

**PERAN KIAI SEBAGAI PEMBIMBING ROHANI DALAM
MENINGKATKAN *AKHLAKUL KARIMAH* SANTRI DI
PESANTREN NURUL ULUM DESA SUMBER KEJAYAN**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN KIAI SEBAGAI PEMBIMBING ROHANI DALAM
MENINGKATKAN *AKHLAKUL KARIMAH* SANTRI DI
PESANTREN NURUL ULUM DESA SUMBER KEJAYAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UBAIDILLAH
NIM: 214103030018
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025

**PERAN KIAI SEBAGAI PEMBIMBING ROHANI DALAM
MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI
PESANTREN NURUL ULUM DESA SUMBER KEJAYAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

UBAIDILLAH
NIM: 214103030018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing:

Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198109192025211004

**PERAN KIAI SEBAGAI PEMBIMBING ROHANI DALAM
MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI
PESANTREN NURUL ULUM DESA SUMBER KEJAYAN**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 17 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang


David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

Sekretaris


Indah Roziah Cholilah, M.Psi.
NIP. 198706122019032008

Anggota:

1. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.


2. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.L, M.Fil.L.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: “Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambil warisan tersebut, ia telah mengambil bagian yang banyak. (HR. At-Tirmidzi no. 2681)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi, Kitab Kutubus Sittah Bahasa Arab, Terbitan Abad Ke 9 2681

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Sukriadi dan Murtiasih, Bapak dan Ibu
yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTARK

Ubaidillah, 2025. *Peran Kiai Sebagai Pembimbing Rohani Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Santri Di Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan*

Kata Kunci: Kiai, Pembimbing Rohani, *Akhlakul karimah*.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui pendidikan agama dan pembimbingan moral. Di tengah tantangan modernitas dan krisis moral remaja, peran kiai sebagai pembimbing rohani menjadi sangat sentral.

Fokus penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial santri, peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri, serta peran kiai dalam membentuk perilaku sosial santri di lingkungan masyarakat di Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial santri, menganalisis peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri dan menganalisis peran kiai dalam membentuk perilaku sosial santri di lingkungan masyarakat.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman serta menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki peran strategis sebagai pembimbing rohani melalui pemberian nasihat keagamaan, keteladanan sikap, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan pesantren. Peran tersebut berkontribusi dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial santri yang religius, menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan, serta mendorong santri untuk menerapkan akhlak mulia dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembimbingan rohani yang dilakukan oleh kiai berperan penting dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri secara berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

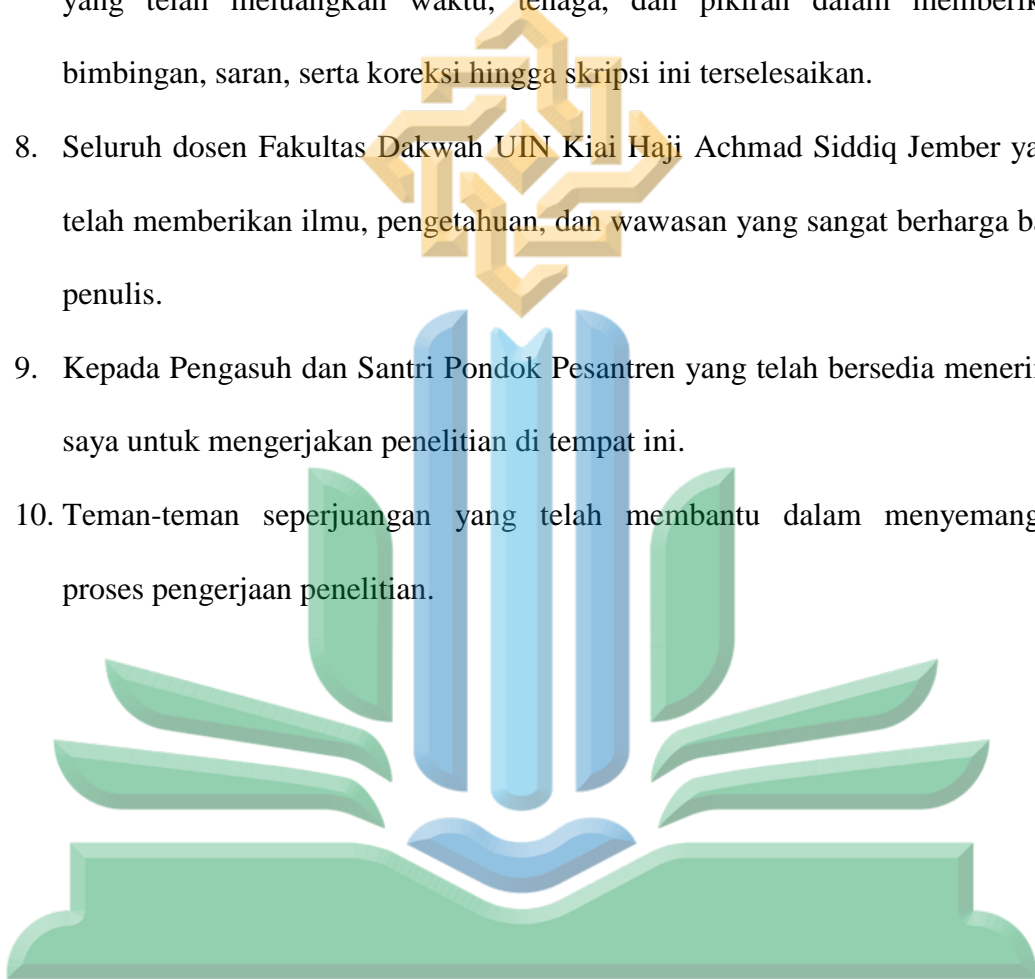
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Ihyak, Mustofa, S.S., M.Li. selaku Dosen Pembimbing Akademik

(DPA) yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.

7. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, saran, serta koreksi hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Seluruh dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang sangat berharga bagi penulis.
9. Kepada Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren yang telah bersedia menerima saya untuk mengerjakan penelitian di tempat ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam menyemangati proses pengerjaan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTARK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. [Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43

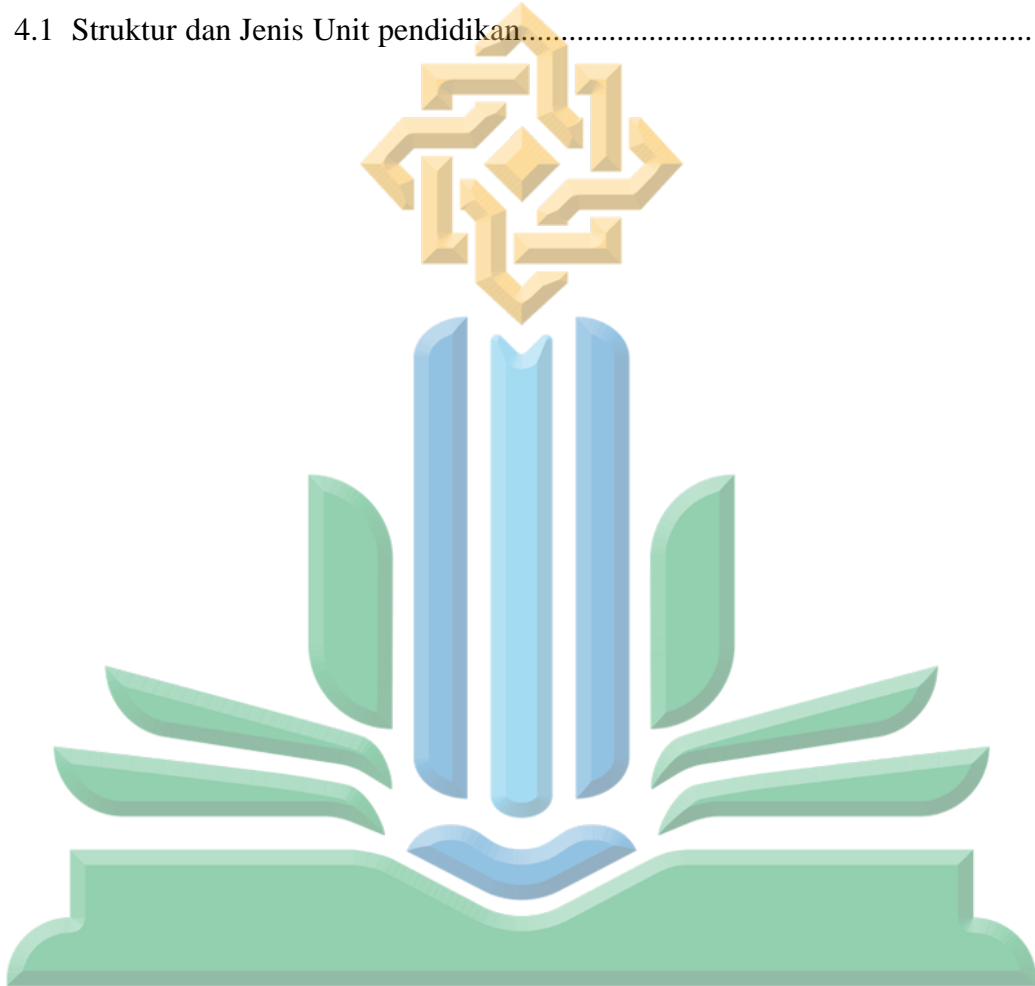
B.	Lokasi Penelitian	44
C.	Subyek Penelitian	44
D.	Jenis dan Sumber Data	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
F.	Analisis data	47
G.	Keabsahan Data	48
H.	Tahap-tahap Penelitian	49
BAB IV	PEMBAHASAN	53
A.	Gambaran Objek Penelitian	53
B.	Analisis dan Penyajian Data	60
C.	Pembahasan Temuan Penelitian	95
BAB V	PENUTUP	106
A.	Kesimpulan	106
B.	Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian Terdahulu	19
4.1 Struktur dan Jenis Unit pendidikan.....	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan fundamental di Indonesia, yang telah lama menjadi bagian integral dari perkembangan pendidikan nasional. Sebagai institusi yang telah eksis jauh sebelum kemerdekaan, pesantren memegang peranan krusial dalam membentuk *akhlakul karimah* santri dan telah berhasil melahirkan banyak ulama serta tokoh nasional yang berkontribusi besar bagi agama, bangsa, dan negara. Fungsi utama pesantren mencakup pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddien*) dan pembentukan akhlak mulia (*tahsinul akhlaq*).²

Pesantren berfungsi sebagai ekosistem holistik untuk pembentukan karakter. Pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif melalui pengajaran teori, tetapi juga sangat menekankan dimensi afektif dan psikomotorik. Proses ini terintegrasi dalam rutinitas harian 24 jam dan lingkungan agamis yang konsisten, di mana nilai-nilai diajarkan

melalui praktik langsung dan pembiasaan.³ Implementasi pendidikan karakter di pesantren sering kali dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran kitab klasik, dan penerapan tata tertib yang ketat.⁴

² Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020): 245, <https://doi.org/10.29240/Belajea.V5i2.1497>.

³ Isna Refriana Dkk., "Realisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren," *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)* 5, No. 1 (2022): 200.

⁴ A. Marjuni, *Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Kerangka Transformasi Sosial: Analisis Kritis Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan* (Alauddin University Press, 2012), 90.

Lingkungan pesantren yang agamis dan interaksi yang intensif antar santri serta dengan pengajar, menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akhlak.⁵ Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada konsistensi dan sinergi seluruh elemen lingkungan pesantren, bukan hanya pada pengajaran formal semata.

Predikat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua serta fundamental di Indonesia juga tak luput dari peran kiai yang terdapat di dalamnya. Kiai merupakan figur sentral yang sangat dihormati, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat luas, khususnya dalam konteks masyarakat muslim Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Peran kiai tidak terbatas hanya dalam lingkungan pesantren, tetapi juga merambah ke berbagai kegiatan keagamaan masyarakat, seperti menjadi imam sholat, memimpin doa, dan memberikan ceramah⁶. Ia tidak hanya bertindak sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai panutan moral, pembimbing karakter, dan bahkan orang tua kedua bagi santri.⁷

Akhlakul karimah menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan

⁵ M. Syaifuddin Zuhriy, "BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, No. 2 (2011): 295, <https://doi.org/10.21580/Ws.19.2.159>.

⁶ Muhammad Ibnu Malik, "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo," *Quranicedu: Journal Of Islamic Education* 2, No. 2 (2023): 215.

⁷ A Munir, "Etika Kepemimpinan Kyai Dalam Menumbuhkan Kesadaran Keberagamaan Santri," *Jurnal Etika Pendidikan* 3, No. 1 (2018): 35.

karakter santri sebagai generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁸ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأُمَّمٍ بُعِثَتْ إِنَّمَا

Artinya:

“Sesungguhnya aku dibangkitkan untuk melengkapi kesempurnaan akhlak”. (HR. Baihaqi, 20571, Bazzar, No.8949).⁹

Kharisma dan otoritas kiai memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak. Kharisma ini tidak hanya berasal dari kedalaman ilmu agama, tetapi juga dari sanad keilmuan yang kuat, keteladanan personal yang konsisten, dan kemampuan mereka dalam mediasi serta resolusi konflik di lingkungan pesantren dan masyarakat.¹⁰

Kiai yang karismatik mampu menstimulasi keyakinan, emosi, dan tujuan pengikutnya, serta membangun ikatan emosional yang kuat dengan santri.¹¹ Kemampuan kiai untuk menjadi teladan dan menyelesaikan masalah secara bijaksana menciptakan ikatan emosional dan loyalitas yang

kuat dari santri dan masyarakat, yang secara kausal berkontribusi pada efektivitas bimbingan akhlak. Hal ini menempatkan kiai pada posisi

⁸ R. K. N. Rahmawati Et Al., "Pendidikan Akhlak Dalam Konteks Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam 5, No. 1 (2023): 20-35;

⁹ "Akhlak Sebagai Wujud Kepribadian," NU Online, Diakses 31 Agustus 2025, <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/akhlak-sebagai-wujud-kepribadian-0IG8X>.

¹⁰ Arum Nela Falakhina Dan Sari Hernawati, "Peran Kiai Dalam Kepemimpinan Pesantren," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, No. 1 (2025): 15, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1621.

¹¹ H. Jen Et Al., "Reciprocal Reverence And Its Association With Cognitive Flexibility, Life Satisfaction, Self-Esteem, And Mental Wellness," *Journal Of Positive Psychology* 13, No. 5 (2018): 450-462; Y. Yunus Et Al., "Karisma Kiai Terkemuka: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2019): 102-115.

istimewa sebagai sumber inspirasi dan panutan yang dihormati, sehingga ucapannya sering menjadi pedoman hidup bagi santri maupun masyarakat sekitar.

Kiai di sini dipandang sebagai ulama' yang mewarisi keilmuan Nabi Muhammad Saw. serta sebagai penerus tonggak dakwah atau penyebaran agama Islam. Dakwah disini bukan berarti islamisasi maupun pengajaran nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam agama Islam, salah satunya *akhlakul karimah* selaras dengan di utusnya Nabi Muhammad Saw. ke dunia. Hal ini selaras dengan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud yang berbunyi:

أَخَذَهُ فَمَنْ الْعِلْمَ وَرَثَتَا دِرْهَمًا وَلَا دِينَارًا يُورَثُوا لَمْ الْأَنْبِيَاءُ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ وَرَثَةُ الْعُلَمَاءِ إِنَّ
وَأَفْرِ بِحَظِّ أَخَذَ

Artinya:

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Dawud).

Di era globalisasi, pesantren, termasuk Pesantren Nurul Ulum, menghadapi tantangan besar berupa pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam situasi ini, peran kiai sebagai pembimbing rohani menjadi semakin penting untuk membantu santri menghadapi tantangan zaman sambil mempertahankan identitas

keislaman mereka.¹² Saat ini, pesantren berkembang dengan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum untuk membentuk santri yang tidak hanya berakhlakul karimah, tetapi juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹³ Kondisi moral generasi muda saat ini yang menunjukkan fenomena memprihatinkan, seperti tawuran, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba, semakin memperkuat urgensi pembentukan akhlak mulia ini.¹⁴

Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai bagian inti dari pendidikan santri. Pesantren ini berlokasi di Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, sebuah daerah pedesaan dengan potensi pertanian signifikan.¹⁵ Pesantren Nurul Ulum memiliki karakteristik unik dalam memposisikan diri sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas dengan filosofi "menyatu dengan masyarakat".¹⁶

Legitimasi pesantren dibangun melalui keterlibatan sosial, penggunaan simbol budaya lokal, dan narasi positif dari alumni.¹⁷

Keterlibatan aktif masyarakat dan keselarasan nilai-nilai pesantren dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

¹² Falakhina Dan Hernawati, "Peran Kiai Dalam Kepemimpinan Pesantren," 5.

¹³ Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," 244.

¹⁴ Azizunnisak Hidayati Wahyuna, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri Dipondok Pesantren Madinatul Huffadz Beran Ngawi Tahun 2019," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 6, No. 3 (2024): 30, <https://journalversa.com/S/Index.php/Jpp/Article/View/4340>.

¹⁵ Masruroh, Strategi Peningkatan Keterampilan; A. Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981).

¹⁶ "Positioning Pesantren As Community-Based Educational Brands: A Case Study Pesantren Nurul Ulum," Researchgate, 28 Apr 2025.

¹⁷ Ibid.

nilai-nilai lokal dapat secara signifikan memperkuat upaya pembinaan akhlak kiai, karena lingkungan eksternal turut mendukung internalisasi nilai. Ini membedakan Nurul Ulum dari pesantren lain dan menjadi titik fokus penting dalam penelitian.

Tantangan modernitas, khususnya teknologi dan media sosial, seringkali menjadi hambatan bagi pembinaan akhlak karena potensi dampak negatifnya.¹⁸ Namun, kiai yang transformasional mampu melihat ini sebagai peluang untuk berinovasi dalam pendidikan dan memperluas jangkauan dakwah, asalkan penggunaan teknologi dikelola dengan bijak.¹⁹ Kiai dapat menyeimbangkan tradisi dan modernitas dengan tetap memprioritaskan nilai-nilai inti seperti pembelajaran Al-Qur'an.²⁰

Penelitian sebelumnya di Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan telah mengkaji berbagai aspek, mulai dari strategi peningkatan keterampilan berbicara bagi calon muballighah melalui pelatihan vokal, ekspresi wajah, bahasa tubuh, penggunaan alat bantu bicara, dan latihan mental hingga analisis kesehatan santriwati terkait personal *hygiene*.²¹

Selain itu, pesantren ini juga telah diteliti dalam konteks strategi pemosisiannya sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, yang

¹⁸ Sarbani, Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi; Hatta Et Al., "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modern," 126.

¹⁹ Pepen Supendi Dkk., "Transformational Leadership In Pesantren On As Sa'idah, Al Matuq, And Sunanul Huda Boarding School," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018): 304, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.303-316>.

²⁰ "What Are The Key Findings Regarding Kiai Leadership In Maintaining Pesantren Traditions At Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, Kendal?," Researchgate, 2018.

²¹ "PENINGKATAN KESADARAN PERSONAL HYGIENE SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PEDICULOSIS CAPITIS PADA SANTRIWATI DI PESANTREN AINUL YAQIN," Researchgate.

legitimasinya dibangun melalui keterlibatan sosial, penggunaan simbol budaya lokal, dan narasi positif dari alumni.²² Filosofi "menyatu dengan masyarakat" yang dipegang teguh oleh pesantren ini menunjukkan integrasi sosial dan spiritual yang kuat dengan komunitas sekitar.²³

Penelitian terdahulu mengenai peran kiai umumnya berfokus pada dimensi internal pesantren (seperti keteladanan, pengajaran kitab, dan pembiasaan), atau pada aspek spiritual santri secara umum. Namun, studi mendalam yang secara spesifik menganalisis interaksi kausal antara identitas berbasis komunitas Pesantren Nurul Ulum yang dibangun melalui keterlibatan sosial dan keselarasan nilai-nilai lokal dengan efektivitas peran Kiai sebagai pembimbing rohani dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri masih menjadi kesenjangan yang belum terisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat untuk dilakukan. Peran kiai sebagai pembimbing rohani tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural pesantren yang melingkupinya. Lingkungan pesantren yang menyatu dengan masyarakat, seperti di

Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan, berpotensi menjadi faktor penguat dalam proses internalisasi *akhlakul karimah* santri, namun belum

banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam meningkatkan *akhlakul karimah*

²² "Positioning Pesantren As Community-Based Educational Brands: A Case Study Pesantren Nurul Ulum."

²³ Ibid.

santri dengan mempertimbangkan interaksi antara pembimbingan spiritual dan modal sosial pesantren berbasis komunitas. Penelitian ini tidak hanya menelaah peran internal kiai, tetapi juga bagaimana keselarasan nilai-nilai lokal dan keterlibatan masyarakat berkontribusi terhadap pembinaan akhlak santri di Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada konteks penelitian di atas akan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial santri di Pesantren Nurul Ulum?
2. Bagaimana peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri di Pesantren Nurul Ulum?
3. Bagaimana peran kiai membentuk *akhlakul karimah* santri di pesantren nurul ulum dalam interaksi dan perilaku social di lingkungan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian serta fokus penelitian diatas maka di dapatkan tujuan penelitian yakni:

1. Untuk memahami peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial santri di Pesantren Nurul Ulum.
2. Untuk menganalisis peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri di Pesantren Nurul Ulum.

3. Untuk mengetahui peran kiai membentuk *akhlakul karimah* santri di pesantren nurul ulum dalam interaksi dan perilaku social di lingkungan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Secara substansial, penelitian ini didorong oleh keinginan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam membentuk dan meningkatkan *akhlakul karimah* santri. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wacana ilmiah dalam bidang dakwah dan Bimbingan dan Konseling Islam, dengan fokus pada peran strategis kiai dalam proses pembinaan karakter. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pendekatan bimbingan rohani dalam konteks pendidikan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar yang bermakna bagi peneliti dalam memahami secara lebih mendalam tentang peran penting kiai sebagai pembimbing rohani,

khususnya dalam pembentukan dan peningkatan *akhlakul karimah* santri.

Peneliti memperoleh pemahaman langsung dari realitas di lapangan yang tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga meningkatkan kepekaan sosial dan keagamaan terhadap problematika moral dan spiritual di lingkungan pesantren.

b. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Penelitian ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh kiai sebagai pembimbing rohani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan oleh Pengelola Pesantren Nurul Ulum dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembinaan yang lebih efektif, kontekstual, serta selaras dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

c. Bagi Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Selain itu, penelitian ini menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa yang hendak mengkaji lebih lanjut tentang metode bimbingan rohani berbasis pesantren, serta mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang fokus pada dinamika peran kiai dalam pembentukan karakter santri.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang pentingnya pembinaan akhlak sejak dini, khususnya melalui lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren. Dengan mengenal lebih dekat peran kiai dalam membimbing santri secara spiritual dan moral, masyarakat dapat lebih menghargai keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

e. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas subjek, konteks, maupun pendekatan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran kiai dalam pembinaan akhlak santri.

E. Definisi Istilah

Untuk memastikan pemahaman yang seragam dan menghindari ambiguitas, beberapa istilah kunci dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Peran Kiai

Peran kiai dalam penelitian ini adalah segala bentuk fungsi, tanggung jawab, dan tindakan kiai sebagai figur sentral di pesantren

dalam membina, membimbing, dan mengarahkan santri, khususnya dalam pembentukan dan peningkatan *akhlakul karimah*. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pemberian nasihat keagamaan, pembiasaan perilaku religius, pengawasan, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan santri sehari-hari di lingkungan Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan.

2. Pembimbing Rohani

Pembimbing rohani dalam penelitian ini adalah kiai yang menjalankan fungsi pembinaan spiritual dan moral santri melalui pendekatan keagamaan dan nilai-nilai Islam. Pembimbingan rohani mencakup kegiatan memberikan nasihat keagamaan, pembinaan ibadah, pendampingan spiritual, penguatan nilai akhlak, serta pendekatan personal dalam membantu santri menginternalisasi ajaran Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3. *Akhlakul karimah*

Akhlakul karimah dalam penelitian ini adalah perilaku terpuji

santri yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. *Akhlakul karimah* ditunjukkan melalui sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, serta perilaku hormat kepada kiai, ustadz, dan sesama santri di Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan.

4. Santri

Peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren. Mereka biasanya tinggal di asrama (pondok) dan mengikuti berbagai kegiatan pendidikan agama Islam di bawah asuhan langsung kiai dan ustaz. Santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjalani pembinaan karakter, spiritualitas, dan kemandirian. Mereka hidup dalam sistem pendidikan yang menekankan kedisiplinan, keikhlasan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam sebuah penelitian perlu disusun dengan alur yang sistematis dan teratur agar hasil tulisan tampak jelas dan mudah dipahami. Berdasarkan uraian sebelumnya, penyusunan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab dan subbab dengan struktur yang saling berkaitan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Bab I berisi bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Di dalamnya juga termuat rumusan masalah yang ingin dijawab, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat yang diharapkan. Selain itu, terdapat definisi istilah yang memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah penting agar tidak menimbulkan salah tafsir, dan diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai panduan umum arah pembahasan penelitian.

Bab II menyajikan tinjauan pustaka yang menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sekaligus menunjukkan perbedaan

dengan penelitian ini. Bab ini juga memuat kajian teori yang menjadi landasan konseptual untuk membangun kerangka berpikir penelitian.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, objek yang dikaji, hingga teknik pengumpulan dan analisis data. Di bagian ini juga dijelaskan cara peneliti memastikan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV berisi paparan hasil penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh. Bagian ini membahas temuan utama sekaligus memberikan uraian tentang alternatif model atau solusi yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dikaji.

Bab V merupakan penutup yang menyajikan simpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian serta saran yang diberikan peneliti sebagai tindak lanjut dari hasil kajian yang telah dilakukan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada Penelitian terdahulu menjadi pedoman penting dalam merancang studi ini, terutama dalam mengidentifikasi keselarasan teori dan topik yang relevan. Analisis kritis terhadap studi-studi sebelumnya membantu menegaskan posisi dan kontribusi unik dari penelitian yang diusulkan.

Pertama, Azizunnisak Hidayati Wahyuna meneliti peran pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz dalam pembentukan *akhlakul karimah* santri tingkat Madrasah Ibtidaiyah melalui studi kasus kualitatif.²⁴ Penelitian ini mengungkap sistem pendidikan yang mengintegrasikan tahfidz Al - Qur'an dan pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan 24 jam, dan kajian rohani.

Kedua studi memiliki kesamaan fokus pada pembentukan *Akhlakul karimah* di lingkungan pesantren melalui sistem pendidikan dan pembiasaan rohan. Studi Wahyuna memiliki fokus objek yang berbeda (pesantren Tahfidz dan pada level pendidikan Madrasah Ibtidaiyah/MI).

Penelitian ini menawarkan diferensiasi yang lebih kuat dengan mengkaji peran kiai sebagai pembimbing rohani secara spesifik di Pesantren Nurul Ulum yang memiliki karakteristik berbasis komunitas dan cakupan santri yang lebih umum.

²⁴ Wahyuna, Peran Pesantren Tahfidzul Qur'an.

Kedua, Maryono dalam penelitiannya berjudul "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Al-I'anh Wonosobo" bertujuan menganalisis peran, strategi, dan hambatan kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.²⁵

Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa kiai memiliki peran multifungsi sebagai pengasuh pondok, guru, pembimbing, dan orang tua kedua. Strategi yang digunakan mencakup berbagai kegiatan keagamaan dan pendekatan personal. Penelitian ini memberikan kerangka tentang peran kiai yang holistik dalam pengembangan santri, namun fokusnya adalah pada kecerdasan spiritual.

Penelitian Maryono membatasi fokus objeknya pada Kecerdasan Spiritual (SQ), sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji peningkatan *Akhlakul karimah*, yang merupakan konsep perilaku moral dan etika yang lebih luas. Paling krusial, studi ini menambahkan dimensi unik dengan menganalisis bagaimana peran kiai sebagai pembimbing rohani di Pesantren Nurul Ulum memanfaatkan identitas berbasis komunitas dan keselarasan nilai-nilai lokal sebagai strategi pembinaan akhlak.

Ketiga, Aden Yusup dan Acip mengkaji "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al - Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi".²⁶ Penelitian deskriptif kualitatif ini

²⁵ Maryono, "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual," 160.

²⁶ A. Yusup Dan Acip, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter," 10.

menunjukkan kiai berperan sebagai pemimpin, guru ngaji, motivator, tabib, pengasuh, dan orang tua kedua.

Metode pembelajaran klasik dan modern digunakan untuk mendidik santri secara intelektual dan spiritual. Kesamaan yang terdapat penelitian ini keduanya sama-sama meneliti peran kiai dalam konteks pembinaan dan pembentukan karakter/akhlak santri di pesantren. Sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik mengkaji peran kiai sebagai Pembimbing Rohani dalam peningkatan *Akhlakul karimah*.

Selain itu, studi yang diusulkan ini membedakan diri dengan menganalisis secara mendalam konteks unik Pesantren Nurul Ulum yang legitimasinya dibangun melalui keterlibatan sosial dan nilai-nilai komunal, yang merupakan variabel penguat yang belum dianalisis secara fokus oleh Yusup dan Acip.

Keempat, Didit Ruhdiyanto, Badru Sohim, Shaleh Afif, Novi Ardilah, dan Syeha Bagja Ubaydillah dalam "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III" menggunakan pendekatan kualitatif lapangan.²⁷

Mereka menemukan bahwa kiai memegang peranan sentral sebagai pengasuh, pendidik, dan pendakwah, menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran kiai dalam pembinaan akhlak secara umum. Kedua penelitian ini memiliki

²⁷ Didit Ruhdiyanto Et Al., "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak," 1-15.

fokus utama pada peran kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di pondok pesantren.

Kelima, Nur Wahidin Yusma meneliti "Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan *Akhlakul karimah* Santri Pondok Pesantren Babussalam Karawaci Kota Tangerang".²⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa pembimbing agama (kiai, ustaz, pengurus) berperan sebagai pengasuh, guru, dan orang tua kedua, memberikan teladan dan bimbingan.

Studi ini mempunyai kesamaan dalam Kedua studi dalam mengkaji peran figur sentral (kiai/pembimbing agama) dalam meningkatkan *Akhlakul karimah* santri. Namun, penelitian yang diusulkan secara ketat memfokuskan subjek pada peran Kiai tunggal sebagai Pembimbing Rohani (lebih spesifik daripada "pembimbing agama" secara umum).

Perbedaan terbesarnya adalah studi ini berfokus pada konteks Pesantren Nurul Ulum yang berbasis komunitas , sehingga variabel yang diteliti adalah strategi Kiai dalam mengintegrasikan lingkungan eksternal dan

nilai lokal untuk memperkuat pembinaan akhlak, hal yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Yusma.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁸ Nur Wahidin Yusma, Peran Pembimbing Agama.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1)	Azizunnisak Hidayati Wahyuna, 2019 "Peran Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri Tingkat Madrasah Ibtidaiyah"	Kedua studi memiliki kesamaan fokus pada pembentukan <i>Akhlakul karimah</i> di lingkungan pesantren melalui sistem pendidikan dan pembiasaan rohani.	Studi Wahyuna memiliki fokus objek yang berbeda (pesantren Tahfidz dan pada level pendidikan Madrasah Ibtidaiyah/MI). Penelitian ini menawarkan diferensiasi yang lebih kuat dengan mengkaji peran kiai sebagai pembimbing rohani secara spesifik di Pesantren Nurul Ulum yang memiliki karakteristik berbasis komunitas dan cakupan santri yang lebih umum.
2)	Maryono, 2021 "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Al-I'lah Wonosobo"	Kedua penelitian memiliki persamaan dalam mengkaji peran multifungsi kiai sebagai figur sentral dalam pengembangan spiritual santri di lingkungan pesantren.	Penelitian Maryono membatasi fokus objeknya pada Kecerdasan Spiritual (SQ), sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji peningkatan <i>Akhlakul karimah</i> , yang merupakan konsep perilaku moral dan etika yang lebih luas. Paling krusial, studi ini menambahkan dimensi unik dengan menganalisis bagaimana peran kiai sebagai pembimbing rohani di Pesantren Nurul Ulum memanfaatkan identitas berbasis komunitas dan keselarasan nilai-nilai lokal sebagai strategi pembinaan akhlak, hal yang tidak menjadi fokus dalam penelitian Maryono.
3)	Aden Yusup dan Acip, 2023	Keduanya sama-sama meneliti peran	Penelitian ini lebih spesifik mengkaji peran kiai sebagai

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	"Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi"	kiai dalam konteks pembinaan dan pembentukan karakter/akhlak santri di pesantren.	Pembimbing Rohani dalam peningkatan <i>Akhlakul karimah</i> . Selain itu, studi yang diusulkan ini membedakan diri dengan menganalisis secara mendalam konteks unik Pesantren Nurul Ulum yang legitimasinya dibangun melalui keterlibatan sosial dan nilai-nilai komunal, yang merupakan variabel penguat yang belum dianalisis secara fokus oleh Yusup dan Acip.
4)	Didit Ruhdiyanto, Badru Sohim, Shaleh Afif, Novi Ardilah, dan Syeha Bagja Ubaydillah, 2024 "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III"	Keduanya memiliki fokus utama pada peran kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di pondok pesantren.	Penelitian ini mempersempit fokus pada peran Kiai secara spesifik sebagai Pembimbing Rohani dan bertujuan mengeksplorasi strategi dan tantangan spesifik di Pesantren Nurul Ulum. Perbedaan kuncinya adalah analisis mendalam terhadap strategi kiai dalam memanfaatkan modal sosial dan nilai-nilai komunal sebagai bagian dari pembimbingan akhlak, yang merupakan keunikan Pesantren Nurul Ulum dan belum terungkap dalam studi tersebut.
5)	Nur Wahidin Yusma, 2024 "Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan <i>Akhlakul karimah</i> Santri Pondok Pesantren Babussalam Karawaci Kota	Kedua studi sangat relevan karena sama-sama mengkaji peran figur sentral (kiai/pembimbing agama) dalam meningkatkan <i>Akhlakul karimah</i> santri.	Penelitian ini secara ketat memfokuskan subjek pada peran Kiai tunggal sebagai Pembimbing Rohani (lebih spesifik daripada "pembimbing agama" secara umum). Perbedaan terbesarnya adalah studi ini berfokus pada konteks Pesantren Nurul Ulum yang berbasis komunitas, sehingga variabel yang diteliti adalah

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tangerang"		strategi Kiai dalam mengintegrasikan lingkungan eksternal dan nilai lokal untuk memperkuat pembinaan akhlak, hal yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Yusma.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu telah mengonfirmasi peran sentral kiai dan pesantren dalam pembentukan karakter dan akhlak santri. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai bagaimana peran kiai secara spesifik sebagai *pembimbing rohani* berkontribusi pada *peningkatan akhlakul karimah* santri di Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan, terutama dengan mempertimbangkan identitas berbasis komunitas yang dimiliki pesantren tersebut. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih terfokus dan kontekstual.

B. Kajian Teori

1. Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

a. Pengertian

George Herbert Mead adalah seorang filsuf dan sosiolog yang dikenal sebagai bapak dari teori *symbolic interactionism* atau interaksionisme simbolik. Teorinya dikembangkan dalam karya monumental *Mind, Self, and Society*, yang disusun dari kuliah-kuliahnya di *University of Chicago*. Mead menolak pandangan

psikologi behavioristik yang melihat manusia semata sebagai reaksi terhadap stimulus eksternal. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membentuk makna melalui proses simbolik dalam interaksi dengan orang lain. Diri (*self*) bukanlah entitas yang dibawa sejak lahir, tetapi hasil dari proses sosial yang berlangsung melalui komunikasi dan partisipasi dalam masyarakat.²⁹

Ruang lingkup pemikiran Mead mencakup hubungan antara pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Ia menganggap bahwa ketiganya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pikiran manusia lahir dari aktivitas sosial, bukan muncul secara individual. Artinya, kesadaran dan pemikiran manusia tidak bisa eksis tanpa adanya konteks sosial tempat individu itu hidup. Mead berpendapat bahwa “masyarakat” selalu mendahului “diri”; tanpa kehidupan sosial, manusia tidak dapat mengembangkan kesadaran dirinya. Oleh karena itu, ia memandang interaksi sosial sebagai fondasi ontologis dari eksistensi manusia.³⁰

Mead juga menekankan pentingnya komunikasi dalam membentuk struktur sosial. Melalui bahasa dan simbol, manusia tidak hanya mengirim pesan tetapi juga membangun makna bersama. Proses

²⁹ Mitchell Aboulafia Dan Scott Taylor, “George Herbert Mead,” *The Stanford Encyclopedia Of Philosophy* (Summer 2024 Edition), 24 November 2024, https://Plato.Stanford.Edu/Entries/Mead/?Utm_Source=Chatgpt.Com.

³⁰ George Herbert Mead, “Mind, Self, And Society,” Sociological Theory Department Of Sociology And Anthropology UMD, 1934, https://Www.D.Umn.Edu/Cla/Faculty/Jhamlin/4111/Blumer/George%20Herbert%20Mead%20-%20Mind%2C%20Self%2C%20and%20Society.Htm?Utm_Source=Chatgpt.Com.

pertukaran simbol inilah yang membedakan manusia dari hewan. Dalam interaksi manusia, tindakan tidak langsung direspons oleh gerak tubuh semata, melainkan oleh interpretasi terhadap makna simbol yang disampaikan. Dengan demikian, masyarakat terbentuk bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena kesepahaman simbolik yang dihasilkan oleh interaksi sosial yang berulang.³¹

Dari sisi epistemologinya, Mead memandang pengetahuan tentang manusia harus diperoleh melalui pemahaman terhadap makna dan simbol yang muncul dalam kehidupan sosial sehari-hari. Artinya, realitas sosial dipahami bukan dari objek yang diamati secara mekanis, melainkan dari proses interpretasi simbolik antara individu. Teori ini dengan demikian bersifat konstruktivistik realitas sosial dibangun melalui makna bersama, bukan ditemukan sebagai sesuatu yang tetap dan objektif.³²

Dalam keseluruhan pemikirannya, Mead melihat bahwa manusia dan masyarakat adalah dua entitas yang saling menciptakan:

masyarakat membentuk individu melalui interaksi sosial, sementara individu mempertahankan masyarakat melalui reproduksi makna. Oleh sebab itu, teori Mead memiliki ruang lingkup yang mencakup filsafat

³¹ Britannica Editors, "George Herbert Mead (Symbolic Interactionism, Social Behaviorism, Pragmatism)," Encyclopedia Britannica, 20 September 2025, <https://www.britannica.com/biography/George-Herbert-Mead>.

³² George Cronk, "George Herbert Mead (1863—1931)," *Internet Encyclopedia Of Philosophy*, T.T., Diakses 31 Oktober 2025, <https://iep.utm.edu/mead/>.

sosial, psikologi sosial, serta teori komunikasi, dan menjadi dasar dari tradisi interaksionisme simbolik dalam sosiologi modern.

Blumer, yang memperkenalkan istilah *symbolic interactionism*, menjelaskan bahwa tindakan manusia bersumber dari makna yang diberikan terhadap suatu hal, makna tersebut berasal dari hasil interaksi, dan makna itu dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi.³³

Dengan kata lain, tindakan sosial manusia merupakan hasil dari pemaknaan yang terus berubah sesuai konteks sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, realitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terbentuk secara dinamis melalui proses komunikasi simbolik antar individu.³⁴

b. Konsep Utama

Teori Mead berpijak pada empat konsep besar yang saling terkait: konsep diri (*"I" dan "Me"*), pengambilan peran (*role-taking*), *generalized other*, serta bahasa dan simbol. serta bahasa sebagai

simbol signifikan. Keempatnya bukan sekadar istilah teoritis, tetapi peta pemikiran untuk memahami bagaimana manusia membentuk makna dan dirinya sendiri dalam masyarakat.

³³ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspektif Dan Metode*, Terj. Nurhadi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Hlm. 72.

³⁴ George Herbert Mead, *Mind, Self, And Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist*, Terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 67.

1) Diri (*Self*)

Bagi Mead, diri (*self*) bukanlah substansi yang tetap, tetapi proses reflektif yang terbentuk dalam interaksi sosial. Ia membedakan dua komponen penting: “*I*” dan “*Me*”. “*Me*” adalah aspek sosial dari diri, yaitu refleksi terhadap sikap dan harapan orang lain terhadap individu. Sedangkan “*I*” adalah aspek pribadi, spontan, dan kreatif yang merespons terhadap “*Me*”. Interaksi dinamis antara keduanya membentuk pengalaman kesadaran diri manusia.³⁵

“*Me*” merepresentasikan keteraturan sosial, karena ia terbentuk dari internalisasi norma dan nilai masyarakat. Sementara “*I*” merepresentasikan kebebasan individu, yakni kapasitas untuk bereaksi secara spontan terhadap tekanan sosial. Dengan demikian, diri manusia bersifat dialektis. Terbentuk oleh masyarakat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubahnya melalui refleksi diri dan tindakan kreatif. Konsep ini menjadi kunci untuk

memahami bahwa identitas manusia selalu bergerak, terbentuk, dan dibentuk kembali dalam pengalaman sosialnya.³⁶

Secara psikologis, hubungan “*I*” dan “*Me*” menjelaskan kesadaran moral dan refleksi diri: individu mampu menilai

³⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2014), hlm. 43–45.

³⁶ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Individu dan Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 92–94.

tindakannya karena dapat mengambil jarak terhadap dirinya sendiri dan melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya.

Mead menjelaskan bahwa *self* atau diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses sosial. Diri memiliki dua komponen utama, yakni “*I*” dan “*Me*”. Komponen “*I*” menggambarkan aspek pribadi yang spontan dan kreatif, sedangkan “*Me*” merepresentasikan aspek sosial dari diri yang terbentuk melalui internalisasi norma, nilai, dan harapan masyarakat.³⁷

2) *Role-Taking* (Pengambilan Peran)

Konsep *role-taking* menjelaskan kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan memahami bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain.³⁸ Melalui kemampuan ini, seseorang belajar berempati dan menyesuaikan perilakunya sesuai harapan sosial. Dalam konteks pendidikan pesantren, proses *role-taking* terjadi ketika santri berusaha meniru dan memahami peran kiai sebagai panutan moral dan spiritual.

Konsep *role-taking* atau pengambilan peran adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami bagaimana mereka memandang suatu

³⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspektif Dan Metode*, Terj. Nurhadi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Hlm. 72.

³⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self, And Society*, Hlm. 82

tindakan. Proses ini memungkinkan munculnya empati dan kesadaran sosial.

Mead berpendapat bahwa diri seseorang berkembang melalui tahapan: *imitation stage* (meniru perilaku orang lain), *play stage* (memainkan peran tertentu secara imajinatif), dan (memahami aturan sosial yang kompleks dan keterkaitan antarperan).

3) *Generalized Other*

Konsep *role-taking* menjelaskan kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan memahami bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain.³⁹ Melalui kemampuan ini, seseorang belajar berempati dan menyesuaikan perilakunya sesuai harapan sosial. Dalam konteks pendidikan pesantren, proses *role-taking* terjadi ketika santri berusaha meniru dan memahami peran kiai sebagai panutan moral dan spiritual.

Individu mulai memahami apa yang disebut Mead sebagai *generalized other* yaitu kumpulan sikap, norma, dan nilai yang mewakili masyarakat secara keseluruhan. “*Generalized other*” memungkinkan seseorang bertindak sesuai dengan ekspektasi sosial yang lebih luas, bukan hanya berdasarkan respon terhadap individu tertentu. Dengan demikian, kesadaran moral dan sosial

³⁹ George Herbert Mead, *Mind, Self, And Society*, Hlm. 94

seseorang dibangun melalui proses internalisasi terhadap sikap masyarakat umum.

Konsep ini menunjukkan bahwa diri manusia bersifat sosial: kita menjadi siapa diri kita karena kita mampu melihat diri dari perspektif orang lain. Tanpa kemampuan *role-taking*, manusia tidak dapat membentuk kesadaran diri atau hidup bermasyarakat.

4) Bahasa dan Simbol (*Significant Symbol*)

Bahasa bagi Mead merupakan bentuk simbol yang paling kompleks dan signifikan. Ia menyebutnya *significant symbol*, yaitu tanda atau gestur yang memiliki arti sama bagi pengirim dan penerima pesan. Melalui bahasa, individu dapat berkomunikasi, berbagi makna, dan menstrukturkan pengalaman sosialnya. Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara reflektif dan memahami dunia sosialnya secara simbolik.⁴⁰

Simbol-simbol sosial tidak terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup gestur, ekspresi, atau tindakan yang dimaknai

bersama. Simbol-simbol inilah yang menjadi fondasi dari struktur sosial karena memungkinkan individu memahami dan mengatur perilakunya dalam masyarakat.

2. Mekanisme Pembentukan Diri

George Herbert Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses sosial yang bertahap

⁴⁰ Mead, "Mind, Self, And Society."

dan berulang. Proses ini bersifat dialektik individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menafsirkan makna, dan secara perlahan membangun kesadaran dirinya. Mead menegaskan bahwa tanpa keterlibatan sosial, manusia tidak dapat mencapai kesadaran reflektif tentang dirinya.

Oleh karena itu, *self* adalah produk dari interaksi sosial dan komunikasi simbolik yang terus-menerus berlangsung antara individu dengan lingkungannya. Ia menyebut bahwa perkembangan diri ini melalui tiga tahap utama: *imitation*, *play*, dan *game*, yang masing-masing menandai tingkat kematangan sosial dan kognitif yang berbeda, yakni;⁴¹

a. Tahap pertama

Imitation stage atau tahap peniruan. Pada fase awal kehidupan sosialnya, individu (terutama anak-anak) mulai meniru tindakan, suara, dan ekspresi orang-orang di sekitarnya tanpa memahami makna sosial di baliknya. Peniruan ini bersifat spontan dan belum reflektif. Anak mungkin meniru cara berbicara orang tua atau gestur orang

dewasa hanya karena ketertarikan atau kebiasaan.

Bagi Mead, tahap ini merupakan fondasi awal bagi pembentukan diri karena di sinilah individu pertama kali belajar bahwa perilaku sosial dapat diamati dan direproduksi. Namun, pada tahap ini, kesadaran diri belum sepenuhnya muncul yang ada baru

⁴¹ Cronk, "George Herbert Mead (1863—1931)."

kemampuan untuk menyalin perilaku tanpa mengaitkannya dengan makna sosial yang mendalam.

b. Tahap kedua

Play stage atau tahap bermain peran. Di fase ini, individu mulai mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain secara terbatas. Mead menggambarkan bahwa anak-anak mulai memainkan peran imajiner, seperti berpura-pura menjadi guru, dokter, atau orang tua. Pada titik ini, individu tidak lagi sekadar meniru perilaku, tetapi mulai memahami peran sosial yang sedang ia tiru.

Kesadaran tentang “diri” mulai tumbuh karena individu mulai membedakan antara “aku” yang melakukan peran dan “orang lain” yang diamati. Namun, pemahamannya masih bersifat partikular, ia hanya bisa memahami satu peran pada satu waktu, bukan keseluruhan sistem sosial. Dalam istilah Mead, individu mulai mampu melakukan role-taking sederhana, yaitu kemampuan melihat dirinya dari kacamata.

c. Tahap ketiga

Game stage atau tahap permainan kompleks. Pada fase ini, individu mulai memahami hubungan antarperan dan aturan yang mengatur interaksi sosial. Contoh klasik Mead adalah permainan tim, seperti sepak bola atau baseball: seorang pemain tidak hanya tahu perannya sendiri, tetapi juga memahami bagaimana setiap pemain lain

berperan, apa aturan permainan, dan bagaimana tindakannya memengaruhi keseluruhan tim.

Individu telah memiliki kesadaran tentang struktur sosial yang lebih luas dan sistemik. Di sinilah konsep *generalized other* muncul yakni kesadaran akan sikap, norma, dan harapan masyarakat secara umum. Individu belajar bertindak bukan hanya berdasarkan orang tertentu, melainkan berdasarkan aturan sosial yang berlaku bagi semua. Dengan demikian, tahap *game* menandai lahirnya kesadaran sosial yang matang.⁴²

Proses melalui ketiga tahap ini menunjukkan bahwa pembentukan diri adalah proses sosial yang reflektif. Dalam interaksi sosial yang berulang, individu belajar memandang dirinya sebagai objek bagi dirinya sendiri ia mampu bertanya: “Bagaimana orang lain melihat saya?” Inilah inti dari kesadaran reflektif, di mana individu tidak hanya bertindak, tetapi juga memikirkan tindakannya dari perspektif orang lain.

Kemampuan ini melahirkan moralitas, tanggung jawab sosial, dan empati. Mead menegaskan bahwa diri terbentuk bukan hanya karena pengaruh sosial eksternal, tetapi karena kemampuan individu untuk menginternalisasi dan merefleksikan sikap sosial itu dalam pikirannya.⁴³ Lebih jauh, proses pembentukan diri menurut Mead

⁴² Aboulafia Dan Taylor, “George Herbert Mead.”

⁴³ Cronk, “George Herbert Mead (1863—1931).”

bersifat dinamis dan berkelanjutan. Diri manusia tidak pernah berhenti berkembang karena interaksi sosial pun selalu berubah.

Dalam setiap pengalaman baru, individu terus menafsirkan ulang makna-makna sosial yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, masyarakat bagi Mead bukanlah struktur yang statis, tetapi proses hidup yang terus bergerak. Maka, teori Mead bersifat prosedural dan interpretatif menekankan bahwa diri dan identitas sosial manusia selalu terbuka untuk pembentukan dan penafsiran ulang.⁴⁴

Keseluruhan mekanisme ini menegaskan bahwa pembentukan diri bukanlah hasil dari isolasi psikologis, melainkan hasil komunikasi simbolik yang intens antara individu dan masyarakat. Dalam kerangka ini, makna, simbol, bahasa, dan norma menjadi fondasi pembentuk identitas sosial. Diri manusia lahir dari proses dialogis antara “*I*” yang spontan dan “*Me*” yang sosial, melalui tahapan perkembangan sosial yang memungkinkan individu memahami dirinya sebagai bagian dari dunia sosial yang lebih besar.

3. Aplikasi Teori Interaksionalisme Simbolik dalam Konteks Pesantren

Teori interaksionisme simbolik sangat relevan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi antara kiai dan santri di lingkungan pesantren. Interaksi antara keduanya bukan sekadar

⁴⁴ Britannica Editors, “George Herbert Mead (Symbolic Interactionism, Social Behaviorism, Pragmatism).”

hubungan formal antara guru dan murid, tetapi merupakan proses komunikasi simbolik yang sarat nilai moral dan spiritual. Setiap ucapan, sikap, dan tindakan kiai memiliki makna simbolik yang diinterpretasikan santri sebagai pedoman hidup.

Kiai berfungsi sebagai *significant other* (tokoh bermakna) yang menjadi pusat orientasi makna bagi santri. Melalui pengambilan peran (*role-taking*), santri belajar memahami nilai-nilai kesopanan, keikhlasan, dan tanggung jawab yang dicontohkan oleh kiai. Proses internalisasi ini kemudian membentuk *self* dan identitas sosial santri sebagai pribadi yang religius dan *berakhlakul karimah*. Dengan demikian, interaksi simbolik di pesantren menjadi sarana penting dalam proses pembentukan moral dan spiritual santri.

Teori interaksionisme simbolik menjadi kerangka teoretis yang kuat untuk menjelaskan peran kiai sebagai pembimbing rohani. Proses pembimbingan yang dilakukan kiai tidak hanya berupa transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan makna melalui simbol-simbol religius

seperti nasihat, adab, dzikir, dan keteladanan. Proses simbolik ini membantu santri mengonstruksi pemahaman spiritual dan sosial yang membentuk kesadaran diri dan *akhlakul karimah*.

Dengan kata lain, pembentukan moral santri di Pesantren Nurul Ulum terjadi melalui komunikasi bermakna antara kiai dan santri. Melalui interaksi yang intens, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Inilah

yang menjadikan teori interaksionisme simbolik relevan sebagai dasar analisis untuk memahami hubungan antara kiai dan santri dalam proses pembentukan akhlak dan identitas sosial mereka.

4. Peran Kiai Sebagai Pembimbing Rohani

a. Pengertian Kiai dan Peranannya di Pesantren

Istilah kiai dalam tradisi pesantren memiliki kedudukan yang sangat penting. Secara etimologis, kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang berarti orang yang dituakan, dihormati, atau memiliki kedalaman ilmu agama.⁴⁵ Istilah ini menggambarkan posisi seseorang yang tidak hanya dihormati karena usianya, tetapi terutama karena keilmuannya yang mendalam dalam bidang agama Islam.

Dalam konteks pesantren, kiai bukan hanya berperan sebagai pendidik dan pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan moral para santri. Ia menjadi pusat orientasi perilaku, tempat bertanya, serta sumber inspirasi dalam menempuh jalan keilmuan dan keagamaan.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai merupakan tokoh yang memiliki otoritas keagamaan tinggi dan menjadi penggerak utama dalam penyelenggaraan pendidikan serta pembinaan akhlak di pesantren.⁴⁶ Kedudukan ini menjadikan kiai tidak hanya sebagai

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2018), Hlm. 244.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 55.

pemegang ilmu, tetapi juga sebagai penjaga tradisi keislaman yang khas, yang diwariskan turun-temurun di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, nasihat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Ia merupakan figur karismatik yang dihormati, dijadikan panutan, dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri.

b. Kiai sebagai Pembimbing Rohani

Peran kiai sebagai pembimbing rohani (*spiritual guide*) menempatkannya sebagai mediator antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial santri. Dalam konteks ini, kiai berperan untuk mengarahkan, menuntun, dan membimbing santri dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta membentuk kepribadian yang berakhlakul *karimah*.

Menurut Abdurrahman Wahid, pembimbingan rohani oleh

kiai tidak semata-mata bersifat ritual atau formal, melainkan merupakan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang dihidupkan melalui keteladanan dan interaksi sosial yang mendalam.⁴⁷ Kiai menanamkan kesadaran moral, kesederhanaan, dan keikhlasan dengan menunjukkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), Hlm. 77.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, peran kiai sebagai pembimbing rohani dapat dipahami sebagai proses komunikasi simbolik. Ucapan, tindakan, dan sikap kiai menjadi simbol yang diinterpretasikan santri sebagai sumber makna dan pedoman perilaku. Keteladanan kiai dalam ibadah, kesabaran, dan kedisiplinan menjadi simbol-simbol moral yang memengaruhi pembentukan diri santri.⁴⁸

c. Fungsi dan Dimensi Pembimbing Rohani Oleh Kiai

Peran kiai sebagai pembimbing rohani dapat dipahami melalui beberapa fungsi utama:

1. Fungsi Spiritual: Kiai berperan sebagai penuntun dalam perjalanan keagamaan santri, membimbing mereka dalam memperdalam iman, memperkuat ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui dzikir, kajian kitab, dan pengamalan tarekat, kiai membantu santri mencapai ketenangan batin dan keseimbangan spiritual.⁴⁹

2. Fungsi Moral dan Akhlak: Kiai menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Ia menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, tawadhu', dan disiplin melalui pengajaran

⁴⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self, And Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist*, Terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 92.

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 103.

maupun contoh nyata.⁵⁰ Keteladanan ini menjadi *significant symbol* yang diinternalisasi santri sebagai dasar pembentukan *akhlakul karimah*.

3. Fungsi Sosial dan Pendidikan: Selain sebagai pembimbing spiritual, kiai juga berfungsi sebagai pendidik yang membentuk kepribadian sosial santri. Ia mengajarkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, serta sikap moderat dalam beragama.⁵¹ Dengan demikian, kiai berperan dalam membangun keseimbangan antara dimensi religius dan sosial santri.

Melalui ketiga fungsi tersebut, kiai berperan tidak hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai figur yang memengaruhi pembentukan *self* (diri) dan *social identity* (identitas sosial) santri. Pembimbingan rohani yang dilakukan kiai mencerminkan proses interaksi simbolik yang berkesinambungan antara nilai-nilai Islam, perilaku nyata, dan pemaknaan sosial yang dilakukan santri.

d. Kiai sebagai *Significant Other* dalam Pembentukan

Kepribadian Santri

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik, kiai dapat dikategorikan sebagai *significant other* bagi santri, yaitu sosok yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan makna diri

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2010), Hlm. 142.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), Hlm. 61.

seseorang.⁵² Melalui interaksi langsung dengan kiai, santri belajar menginternalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang ditunjukkan oleh gurunya.

Setiap interaksi antara kiai dan santri baik dalam bentuk nasihat, teguran, maupun pembiasaan ibadah mengandung simbol-simbol sosial yang bermakna. Proses ini memperlihatkan bahwa kepribadian santri terbentuk bukan hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui *meaningful interaction* yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan pesantren.⁵³

Dengan demikian, kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai pembimbing moral (*moral guide*), pembentuk karakter (*character builder*), dan panutan sosial (*role model*). Melalui bimbingan rohani dan interaksi simbolik yang intens, kiai berkontribusi besar terhadap terbentuknya *akhlakul karimah* dan identitas sosial khas santri.

e. Relevansi Peran Kiai dengan Pembentukan *Akhlakul karimah*

Santri

Pembimbingan rohani yang dilakukan oleh kiai berpengaruh langsung terhadap pembentukan *akhlakul karimah* santri. Melalui interaksi sehari-hari, kiai menanamkan nilai-nilai etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti

⁵² Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspektif Dan Metode*, Terj. Nurhadi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Hlm. 75.

⁵³ George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 280.

kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata sehingga dapat ditiru oleh santri.⁵⁴

Proses ini menggambarkan bagaimana teori interaksionisme simbolik bekerja dalam lingkungan pesantren. Santri membangun makna *akhlakul karimah* melalui pengalaman simbolik bersama kiai. Setiap tindakan kiai yang mengandung nilai religius menjadi simbol yang diinterpretasikan dan diinternalisasi dalam diri santri, menghasilkan perubahan perilaku yang berorientasi pada kebaikan dan keteladanan.

Dengan demikian, peran kiai sebagai pembimbing rohani bukan hanya berfungsi spiritual, tetapi juga menjadi media sosial yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas moral santri di pesantren.

5. *Akhlakul karimah*

a. Pengertian *Akhlakul karimah*

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*.⁵⁵ Secara bahasa, istilah ini memiliki makna seperti

budi pekerti, perilaku, tabiat, kebiasaan, dan pola keteraturan. Dalam konteks bahasa, kata *khuluq* memiliki kaitan erat dengan *khalq* (keadaan penciptaan) dan *khalīq* (pencipta), serta juga berhubungan

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2012), Hlm. 210.

⁵⁵ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1972).

dengan *makhluk* (ciptaan). Dengan demikian, secara etimologis, istilah akhlak merujuk pada sifat-sifat manusia secara universal, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Ibnu Manzur menjelaskan bahwa akhlak merupakan dimensi esoteris manusia yang berkaitan dengan aspek batin, meliputi jiwa, sifat, dan karakteristiknya, baik yang bersifat baik (*hasanah*) maupun buruk (*qabihah*).⁵⁶

Menurut Anis Matta, akhlak merupakan nilai-nilai dan pemikiran yang telah menyatu dengan jiwa seseorang hingga menjadi sifat yang melekat secara mendalam. Sifat ini kemudian tercermin dalam bentuk tindakan atau perilaku yang konsisten, alami, dan spontan, tanpa terkesan dibuat-buat. Dengan kata lain, akhlak menggambarkan sifat manusia secara umum, baik yang baik maupun yang buruk, tanpa membedakan jenis kelamin.

b. Karakteristik Akhlakul karimah

Konseling Definisi-definisi tentang akhlak yang telah dikemukakan menunjukkan kesalingan melengkapi dan mengarahkan pada lima karakteristik utama dalam perbuatan akhlak:

- 1) Tertanam dalam jiwa: Perbuatan akhlak adalah tindakan yang telah menyatu dengan kepribadian seseorang, sehingga menjadi bagian dari dirinya.

⁵⁶ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Vol. 10 (Beirut: Dar Sadir, 1993), 86.

- 2) Dilakukan secara spontan: Perbuatan ini dilakukan dengan mudah dan tanpa perhitungan panjang, meskipun pelaku sepenuhnya sadar saat melakukannya.
- 3) Berawal dari kemauan sendiri: Perbuatan ini lahir dari dorongan hati dan keputusan pribadi, tanpa tekanan atau paksaan dari pihak luar.
- 4) Dilakukan secara sungguh-sungguh: Perbuatan akhlak tidak sekadar bersifat pura-pura atau main-main, melainkan dilakukan dengan kesungguhan yang nyata.
- 5) Didasari keikhlasan: Khusus untuk perbuatan baik, akhlak dilakukan semata-mata karena niat tulus kepada Allah, bukan demi mendapatkan pujian atau keuntungan dari orang lain. Tanpa keikhlasan ini, tindakan tersebut tidak dapat dianggap sebagai bagian dari akhlak.

c. Faktor Pembentukan *Akhlakul karimah*

Faktor pembentukan akhlak atau moral seseorang dipengaruhi

oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi naluri (insting), kebiasaan, keturunan (genetik), keinginan atau kemauan keras, dan hati nurani. Naluri adalah kemampuan bawaan manusia untuk melakukan tindakan kompleks tanpa perlu pembelajaran. Kebiasaan adalah perilaku berulang yang menjadi rutinitas dan dianggap "fitrah kedua". Keturunan merujuk pada sifat yang diwariskan dari orang tua. Faktor eksternal mencakup

lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, dan pendidikan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menguraikan berbagai fenomena sosial, baik yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, kepercayaan, maupun persepsi. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna dan proses yang terjadi dalam suatu konteks tertentu secara mendalam.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan keagamaan, khususnya peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran kiai, bentuk pembimbingan rohani, serta dampaknya terhadap pembentukan *akhlakul karimah* santri tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

⁵⁷ Nazar Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*, 1 (LP2M UIN Mataram, 2019), 306.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki peran kiai yang aktif dalam pembinaan spiritual dan akhlak santri. Selain itu, Pesantren Nurul Ulum menerapkan sistem pendidikan yang menekankan pembentukan *akhlakul karimah* sebagai salah satu tujuan utama pendidikan pesantren.

C. Subyek Penelitian

Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan tujuan tertentu terkait dengan orang yang memiliki pengetahuan terdalam tentang topik yang ingin diteliti oleh peneliti.⁵⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah kiai dan santri di Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan. Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kiai atau pengasuh pesantren yang terlibat langsung dalam pembimbingan rohani santri.
2. Santri yang telah tinggal di pesantren dalam jangka waktu tertentu dan aktif mengikuti kegiatan pesantren.

⁵⁸ Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*, 112.

3. Pengurus pesantren yang memahami sistem pembinaan akhlak santri.

D. Jenis dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Adapun informan data primer meliputi:

- a. Kiai : KH. Syamsul Hadi Baihagi
- b. Pengurus : Fathan Fihrisi
- c. Ustadzah : Halimatus Syadiyah
- d. Ustadz : Riskia Putra
- e. Santri 1 : Fendi Kumala
- f. Santri 2 : Farhan Masruri
- g. Santri 3 : Muhammad Ifdol Furaihan

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung, yang diperoleh dari dokumen pesantren, arsip, kitab, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, metode penelitian yang digunakan sangat berpengaruh karena setiap metode memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang berbeda. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung

melalui dokumen, seperti buku, artikel ilmiah, arsip perpustakaan, hasil penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah lainnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap aktivitas kiai dalam membimbing santri, interaksi antarsantri, serta kegiatan sehari-hari di Pesantren Nurul Ulum yang berkaitan dengan pembentukan *akhlakul karimah*. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan pesantren untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks, proses, dan dinamika pembimbingan rohani yang berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap kiai, santri, ustaz/ustazah, serta pengurus pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali

informasi mengenai peran kiai sebagai pembimbing rohani, bentuk dan metode pembimbingan rohani, tantangan yang dihadapi dalam pembinaan

akhlakul karimah santri, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya dari berbagai perspektif subjek penelitian. Protokol wawancara disusun untuk menjaga konsistensi pertanyaan sekaligus memberikan keleluasaan kepada peneliti dalam menggali data secara mendalam.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung melalui analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum pesantren, catatan kegiatan keagamaan, tata tertib santri, laporan internal, serta publikasi yang berkaitan dengan Pesantren Nurul Ulum. Data dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memberikan konteks historis dan struktural terhadap objek penelitian.

F. Analisis data

Analisis data merupakan tahap pengolahan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang disusun serta diorganisasikan secara sistematis. Proses analisis data meliputi pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, penguraian ke dalam unit-unit yang lebih kecil, penyusunan sintesis, penemuan pola, pemilihan data yang relevan, serta penarikan kesimpulan sehingga data dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun pihak lain.⁵⁹

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi:

⁵⁹ Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*, 149.

1. Kondensasi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian Data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan fokus penelitian.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, yaitu upaya pemeriksaan data dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber: yaitu pengujian kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan kiai, santri, ustaz/ustazah, dan pengurus pesantren, serta dokumen dan arsip yang relevan.

2. Triangulasi Teknik: yaitu pengujian data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁰

⁶⁰ Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*, 190–91.

H. Tahap-tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian akan dijabarkan secara mendalam untuk membantu peneliti dalam merancang keseluruhan proses penelitian, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan. Beberapa tahap penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap yang paling awal dilalui oleh peneliti, sebelum peneliti mendalami sasaran objek penelitian. Terdapat beberapa hal yang seharusnya diperhatikan oleh peneliti pada tahap ini diantaranya yaitu:

a. Menyusun rencana penelitian

Penelitian ini dilakukan karena berawal dari permasalahan dalam yang bisa diamati. Kemudian, dari permasalahan tersebut diangkat menjadi sebuah judul penelitian, dan selanjutnya peneliti membuat tabel dan matriks penelitian sampai dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

b. Menentukan dan memilih lokasi penelitian

Sebuah penelitian tentunya juga terdapat lokasi, dimana peneliti ini melakukan tempat penelitian di Desa Kejayan.

c. Mengurus perizinan penelitian

Penelitian ini bersifat resmi, sehingga peneneiti perlu membuat surat izin untuk melakukan penelitian di Desa Kejayan supaya

kegiatan penelitian mendapatkan izin dan tentunya dapat berjalan dengan lancar.

d. Mensurvei sementara lokasi penelitian

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu mensurvei objek penelitian, informan supaya informan merasa tidak terganggu, sehingga peneliti banyak mendapatkan data yang perlu dicari. Dengan kata lain, supaya informan mau menerima kehadiran peneliti sehingga data yang dicari dapat diperoleh.

e. Memilih dan memastikan kesanggupan informan yang telah ditentukan

Peneliti kemudian memilih informan yang dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mereka yang benar-benar memahami situasi yang dikaji.

f. Menyiapkan Instrumen Penelitian

Peneliti menyiapkan instrumen sederhana seperti alat tulis, buku catatan, dan *handphone* untuk mendukung proses pengumpulan

data melalui wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci yang siap dilaksanakan. Terdapat beberapa hal yang seharusnya diperhatikan oleh peneliti pada tahap ini diantaranya yaitu:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk dapat melaksanakannya, peneliti ini dapat mengenal lebih dekat untuk memperoleh data secara mendalam. Kemudian dalam melakukan penelitian ini harus memperhatikan penampilan yang sopan, harus memiliki tata krama yang baik.

b. Memasuki Lapangan

Setelah siap secara personal, peneliti mulai memasuki lapangan, untuk memulai proses pengumpulan data secara langsung.

c. Berperan Serta Mengumpulkan Data

Data diperoleh dari lapangan dengan hasil yang sudah dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data untuk dikumpulkan menjadi satu. Seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber ini dikumpulkan dan dikelola secara sistematis untuk mendukung penyusunan hasil penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap proses yang terakhir adalah tahap analisis data. Dalam tahap analisis data ini, beberapa langkah yang dilakukan mencakup: mengumpulkan data, merangkum data (kondensasi), menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan, penulisan mengacu pada panduan penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh UIN Kiai Haji Achmad

Siddiq Jember. Panduan tersebut telah merinci struktur penulisan laporan hasil penelitian kualitatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan

Pondok Pesantren Nurul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Keberadaan pesantren ini menjadi bagian dari perkembangan pendidikan keagamaan di wilayah pedesaan yang memiliki peran penting dalam membina generasi muda. Lingkungan pesantren yang sederhana namun religius, memberikan kesempatan bagi para santri untuk belajar dan berkembang dalam suasana yang penuh nilai-nilai keislaman.⁶¹

Sebagai pusat pendidikan agama, Pondok Pesantren Nurul Ulum menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan ilmu-ilmu keagamaan. Para santri diajarkan Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, serta berbagai ilmu pendukung yang bertujuan untuk membentuk pemahaman keislaman yang mendalam. Selain itu, terdapat kegiatan rutinitas seperti pengajian kitab kuning, kajian tahsin, dan praktik ibadah harian yang dilaksanakan secara teratur.⁶²

⁶¹ Dokumen Profil Geografis Pesantren, Arsip Tata Usaha Pondok Pesantren Nurul Ulum, 2025.

⁶² Wawancara dengan pengurus Pesantren, 2 November 2025.

Tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Ulum juga berperan dalam pembinaan karakter dan pemberdayaan masyarakat. Pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap saling menghargai menjadi bagian dari proses pembentukan *akhlakul karimah* para santri. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, pesantren ini menjadi tempat yang memadukan aspek ilmu, amal, dan akhlak dalam rangka mencetak insan yang berilmu serta berakhlak mulia.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Nurul Ulum didirikan pada tahun 1989 oleh KH. Drs. Syamsul Hadi Baihaqie, seorang ulama dan tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pendirian pesantren ini berangkat dari kesadaran beliau akan pentingnya lembaga pendidikan agama yang dapat menjadi wadah pembinaan moral dan spiritual bagi masyarakat, terutama generasi muda di wilayah pedesaan.⁶³

Pada masa awal berdirinya, kegiatan pendidikan di pesantren dilakukan secara sederhana dan bersifat non-formal. Pembelajaran difokuskan pada pengajian kitab kuning, pemahaman dasar-dasar akidah dan syariat Islam, serta pembinaan praktik ibadah santri dan masyarakat

⁶³ Arsip Profil Pondok Pesantren Nurul Ulum, Dokumentasi Pesantren, 2024.

sekitar. Aktivitas tersebut berlangsung di ruang belajar sederhana yang sekaligus menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat.⁶⁴

Kehadiran pesantren mendapat sambutan positif dari masyarakat Sumber Kejayan dan daerah sekitarnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah pengajian dan santri yang ingin memperdalam ilmu agama. Dukungan masyarakat terwujud dalam bentuk partisipasi, baik secara material maupun moral, yang membantu memperkuat keberadaan pesantren di tengah komunitas.⁶⁵

Seiring meningkatnya minat masyarakat, Pondok Pesantren Nurul Ulum mulai mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Fasilitas mulai diperluas, kegiatan pembelajaran semakin terorganisir, dan pengasuhan santri dilakukan dengan sistem berasrama. Perkembangan ini juga ditunjang oleh peran aktif alumni yang turut membantu dalam kegiatan dakwah dan penyebaran nilai-nilai keislaman di masyarakat.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum terus berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek keilmuan, tetapi juga pembentukan karakter dan *akhlakul karimah*. Pesantren ini telah tumbuh menjadi pusat pembinaan dan pemberdayaan umat yang memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

⁶⁴ Wawancara dengan KH. Syamsul Hadi Baihaqie, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum, 2 November 2025.

⁶⁵ Observasi Lapangan Peneliti di Pondok Pesantren Nurul Ulum, 2 Oktober 2024.

3. Perkembangan Unit Pendidikan

Untuk menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin beragam, Pondok Pesantren Nurul Ulum kemudian mengembangkan berbagai unit pendidikan baik formal maupun non-formal. Pengembangan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi para santri dan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan jenjang perkembangan peserta didik. Selain itu, pengembangan lembaga pendidikan ini juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Adapun lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ulum meliputi pendidikan diniyah, madrasah formal, serta berbagai program pengembangan keterampilan dan pembinaan keagamaan. Melalui keberagaman unit pendidikan tersebut, pesantren tidak hanya fokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga turut memfasilitasi peningkatan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual santri.⁶⁶

Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Ulum berupaya mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Nurul Ulum kemudian mengembangkan beberapa lembaga pendidikan formal dan non-formal, antara lain:

⁶⁶ Brosur Program Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ulum, 2025.

Tabel 4.1**Struktur dan Jenis Unit Pendidikan**

Jenis Lembaga	Nama Lembaga	Keterangan
Pendidikan Non-Formal	Madrasah Diniyah Nurul Ulum	Pembelajaran kitab kuning dan materi keislaman klasik
Pendidikan Anak Usia Dini	TPQ dan PAUD Nurul Ulum	Pembinaan sejak dini untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an
Pendidikan Formal	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Ulum	Pendidikan tingkat menengah pertama berlandaskan nilai Islam
Pendidikan Formal	Madrasah Aliyah (MA) Nurul Ulum	Pendidikan tingkat menengah atas sebagai lanjutan MTs

Sumber: Informansi dari Pengurus Pesantren

4. Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Selain menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal, Pondok Pesantren Nurul Ulum juga aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, dan moral, baik bagi santri maupun warga sekitar. Melalui program-program ini, pesantren tidak hanya berfokus pada

aspek pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, serta kepedulian sosial yang berkelanjutan. Adapun bentuk kegiatan tersebut meliputi:⁶⁷

- a. Majelis ta'lim untuk masyarakat umum
- b. Pelatihan keterampilan dan seni Islami bagi santri
- c. Penyuluhan dakwah dan kegiatan sosial kemasyarakatan
- d. Pembinaan *akhlakul karimah* melalui bimbingan intensif dan keteladanan

5. Motto dan Nilai Dasar Pesantren

Pondok Pesantren Nurul Ulum memiliki motto “Berilmu, Beramal, dan Berakhlakul *karimah*” yang menjadi landasan dalam proses pendidikan dan pembinaan santri. Motto tersebut mencerminkan orientasi pesantren dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya memiliki keluasan pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika Islami. Dengan demikian, tujuan pendidikan di pesantren ini diarahkan

pada pembentukan santri yang:

- a. Memiliki pengetahuan agama dan umum yang seimbang
- b. Mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata
- c. Menjunjung tinggi akhlak mulia dalam berperilaku

⁶⁷ Catatan Jadwal Kegiatan Santri, Arsip Kesiswaan Pondok Pesantren Nurul Ulum, 2025.

6. Struktur Organisasi

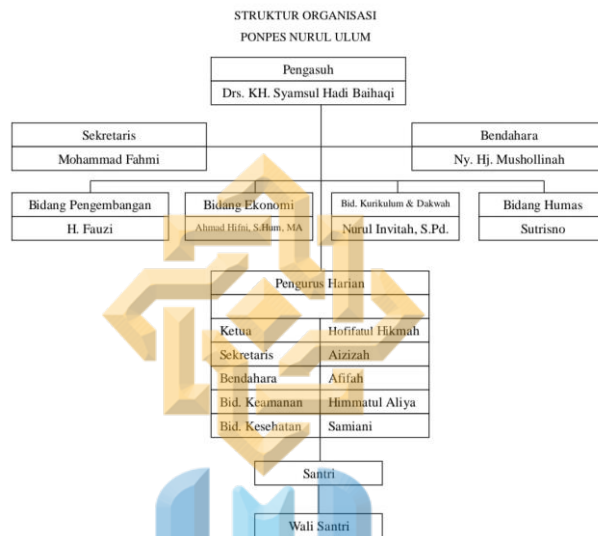
Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Ulum merupakan sistem pengelolaan yang mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab di lingkungan pesantren. Struktur ini dirancang agar seluruh unsur pesantren dapat bekerja secara sinergis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, khususnya pembinaan *akhlakul karimah* santri. Di bawah kepemimpinan Drs. KH. Syamsul Hadi Baihaqi selaku pengasuh, setiap bagian memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial pesantren.⁶⁸

Secara umum, struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Ulum terdiri atas unsur pengasuh, sekretaris, bendahara, beberapa bidang pendukung, serta pengurus harian. Bidang-bidang tersebut meliputi Bidang Pengembangan, Bidang Ekonomi, Bidang Kurikulum dan Dakwah, serta Bidang Humas. Selain itu, terdapat pengurus harian yang membawahi santri dan berkoordinasi dengan wali santri untuk mendukung kegiatan pembinaan dan pengawasan kehidupan sehari-hari santri.

Berikut adalah struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Ulum:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁸ Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Ulum, Dokumen Resmi, 2025.



*Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Ulum
(Sumber: Dokumentasi Pesantren Nurul Ulum, 2025).*

B. Analisis dan Penyajian Data

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan terkait peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri di Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan. Data yang dipaparkan merupakan hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa uraian, pandangan, pendapat, serta deskripsi aktivitas yang berkaitan dengan praktik pembimbingan rohani di pesantren. Data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III tentang metode penelitian.

Penyajian data dalam bab ini disusun secara sistematis. Pertama, akan dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian, meliputi profil pesantren dan struktur pembinaan santri. Selanjutnya, disajikan data hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan analisis data berdasarkan teori yang telah dibahas pada Bab II. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai bagaimana peran kiai dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri di lingkungan pesantren tersebut.

1. Peran Kiai sebagai Pembimbing Rohani dalam Membentuk Kepribadian dan Identitas Sosial Santri

Kiai memiliki posisi sentral dalam kehidupan pesantren sebagai figur spiritual, pendidik, dan pembimbing moral bagi para santri. Dalam konteks pembinaan rohani, peran Kiai tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan identitas sosial santri melalui keteladanan, bimbingan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Kiai menjadi panutan utama dalam

menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang berakar pada ajaran moral Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, peran Kiai sebagai pembimbing rohani tampak jelas dalam berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas keseharian santri. Pada pagi hari setelah salat Subuh, Kiai memimpin salat berjamaah dan

melanjutkan dengan pengajian kitab kuning serta tausiyah singkat yang berisi nasihat tentang keikhlasan dalam beribadah dan pentingnya menjaga niat.

Kiai datang lebih awal ke masjid dan menunjukkan sikap disiplin serta kesederhanaan dalam berpenampilan. Keteladanan tersebut menjadi contoh langsung bagi santri. Selama kegiatan berlangsung, santri terlihat mengikuti pengajian dengan tertib, duduk rapi, menyimak penjelasan Kiai dengan penuh perhatian, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru. Suasana kegiatan berlangsung khidmat dan kondusif, mencerminkan hubungan yang harmonis antara Kiai dan santri.

Pada waktu siang hari, Kiai juga tampak berkeliling memantau aktivitas santri di lingkungan pesantren. Kiai memberikan nasihat singkat dengan bahasa yang lembut, menegaskan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dan pembimbing rohani yang hadir secara langsung dalam

kehidupan santri sehari-hari.

a. Konsep Diri

Menurut George Herbert Mead, konsep diri (*self*) terbentuk melalui proses interaksi sosial di mana individu belajar mengenali dan menilai dirinya berdasarkan hubungan dengan orang lain. Dalam

konteks pesantren, santri membentuk konsep dirinya melalui keteladanan Kiai sebagai figur sentral.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, diperoleh temuan bahwa kegiatan bimbingan rohani merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan di pesantren. Kiai berperan secara langsung sebagai pembimbing rohani yang memimpin pengajian, memberikan nasihat, dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Dalam wawancara, Kiai menyampaikan:

Saya selaku pengasuh pondok pesantren dalam melaksanakan bimbingan rohani kepada para santri melakukan pengajian rutin seperti mengkaji kitab sesudah Subuh. Hal itu meningkatkan pemahaman dan kecintaan santri terhadap agama. Selain itu, sering juga diadakan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.⁷⁰

Bimbingan rohani tersebut tidak hanya dilakukan dalam bentuk formal seperti pengajian dan kajian kitab, tetapi juga melalui interaksi harian dan pendekatan spiritual yang lembut. Dalam observasi pagi hari, peneliti melihat bahwa Kiai datang lebih awal ke masjid, memimpin salat berjamaah, kemudian memberikan tausiyah ringan tentang keikhlasan dan pentingnya menjaga niat ibadah.⁷¹

⁶⁹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 82.

⁷⁰ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁷¹ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025.

Santri duduk rapi mendengarkan dengan khidmat, mencatat penjelasan, dan tampak sangat menghormati Kiai. Keteladanan Kiai dalam hal kedisiplinan, ketepatan waktu, dan kesederhanaan menjadi bagian integral dari bimbingan rohani itu sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ustad, yang menjelaskan:

Kiai memberikan bimbingan rohani setiap hari yang berfokus pada aspek spiritual dan akhlak. Misalnya, salat berjamaah, ngaji rutin, dan dzikir bersama yang bertujuan meningkatkan spiritualitas santri agar selalu mengingat Allah. Pembimbingan akhlak dilakukan melalui kajian kitab seperti *Ta'limul Muta'allim* serta praktik sehari-hari, seperti adab terhadap guru dan teman.⁷²

Ustadzah menambahkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan

Kiai sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Ia mengatakan:

Setiap hari saya melihat bagaimana Kiai menanamkan nilai-nilai moral lewat keteladanan. Beliau datang tepat waktu, sopan dalam berbicara, dan rendah hati. Santri jadi meniru sikap itu tanpa diperintah.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa kegiatan bimbingan rohani mencakup tiga aspek utama aspek pengajaran

agama, melalui kajian kitab dan ceramah. Lalu aspek pembiasaan

ibadah, seperti salat berjamaah, dzikir, dan tadarus. Terus aspek

keteladanan moral, di mana santri belajar langsung dari perilaku

Kiai.

Kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai itu dalam perilaku nyata, seperti disiplin,

⁷² Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

kesederhanaan, dan keikhlasan. Melalui interaksi rutin dan observasi langsung, santri menginternalisasi perilaku Kiai sebagai bagian dari pembentukan konsep diri religius bagaimana mereka melihat diri mereka sebagai pribadi yang taat dan berakhlak baik.

b. Role Taking

Menurut Mead, *role taking* merupakan proses ketika individu belajar mengambil peran sosial orang lain untuk memahami tindakan dan nilai dari sudut pandang tersebut. Di pesantren, santri meniru dan mempraktikkan peran sosial Kiai melalui kegiatan sehari-hari.⁷³

Kiai bertanggung jawab membentuk akhlak santri dengan menjadi model perilaku. Dari hasil wawancara dan observasi, tampak bahwa santri belajar kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui tindakan nyata Kiai. Kiai menasihati santri dengan lembut, memantau aktivitas harian, dan menunjukkan sikap rendah hati.

Peran Kiai di pesantren bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang bertanggung jawab membentuk kepribadian santri agar berakhlak mulia. Dalam

wawancara, Kiai menegaskan:

Tanggung jawab utama saya bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian santri. Saya ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman,

⁷³ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: Dari Sudut Pandang Seorang Perilaku Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 87.

berilmu, dan *berakhlakul karimah* sehingga bermanfaat bagi masyarakat.⁷⁴

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa tanggung jawab ini dijalankan melalui tiga jalur yaitu pengajaran langsung melalui kitab dan ceramah, pengawasan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, serta penguatan keteladanan dalam sikap hidup sederhana dan disiplin.⁷⁵

Dalam kegiatan siang hari, misalnya, peneliti melihat Kiai berkeliling memantau aktivitas santri saat kerja bakti dan membantu dapur umum. Beliau sesekali memberikan nasihat ringan seperti pentingnya kebersihan dan tanggung jawab bersama. Ketika menemukan santri yang malas, Kiai tidak memarahi, tetapi menasihati dengan lemah lembut. Hal ini menunjukkan pendekatan humanistik dalam membimbing akhlak santri. Ustad menegaskan kembali pandangan ini dengan mengatakan:

Kiai menjadi teladan yang baik agar santri mengenal Tuhannya, taat beribadah, dan *berakhlakul karimah*. Beliau bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana akhlak yang baik dijalankan dalam kehidupan nyata.⁷⁶

Sementara Ustadzah menambahkan perspektif pembimbing perempuan, “tanggung jawab seorang Kiai itu besar, beliau harus mengarahkan semua unsur pesantren agar memiliki akhlak yang

⁷⁴ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁷⁵ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

⁷⁶ Riskia, Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

sama. Kami para ustadzah juga belajar dari cara beliau bersikap sabar dan bijaksana dalam membimbing.”⁷⁷

Dari sisi santri, mereka juga menyadari peran besar Kiai dalam membentuk kepribadian mereka. Santri 1 menyampaikan, “Kiai bukan cuma mengajar agama, tapi juga membimbing kami dalam bersikap. Beliau sering memberi contoh langsung, seperti disiplin datang ke masjid dan selalu menasihati kami supaya jujur dan bertanggung jawab.”⁷⁸

Sedangkan Santri 2 menuturkan, “Bagi kami, Kiai seperti orang tua. Beliau mengajarkan kesabaran dan keikhlasan lewat tindakan sehari-hari, bukan cuma kata-kata.”⁷⁹ Lalu Santri 3 menambahkan, “Kiai mengingatkan kami supaya sabar, tidak sombong, dan ikhlas dalam belajar. Dari sikapnya, kami belajar bagaimana berperilaku baik terhadap sesama.”⁸⁰

Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab Kiai meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual, dengan pendekatan yang penuh

kasih sayang. Kiai tidak mendidik dengan tekanan, melainkan dengan keteladanan yang lembut, sehingga membentuk perilaku

santri dari dalam hati.

⁷⁷ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁷⁸ Fendi, Kumala, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁷⁹ Farhan, Masruri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁸⁰ Ifdol, Furaihan, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

Melalui proses meniru dan memahami peran sosial Kiai, santri belajar nilai-nilai *akhlakul karimah* secara praktis, bukan hanya teoritis. Ini menunjukkan bagaimana *role taking* menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai moral di lingkungan pesantren.⁸¹

c. *Generalized Other*

Dalam kerangka teori Mead, *generalized other* menggambarkan tahap ketika individu menginternalisasi nilai, norma, dan ekspektasi sosial dari kelompok atau komunitasnya. Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, proses ini tampak jelas dalam kebersamaan dan kehidupan sosial santri.⁸²

Hubungan antara Kiai dan santri di Pesantren Nurul Ulum bersifat dekat, harmonis, dan penuh nilai kekeluargaan. Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial santri. Kiai menyampaikan,

Di pesantren, santri belajar bahwa mereka bukan individu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jamaah. Mereka membangun identitas sebagai pelajar agama dan calon pemimpin moral di masyarakat.⁸³

⁸¹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 88.

⁸² George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: Dari Sudut Pandang Seorang Perilaku Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90.

⁸³ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

Pernyataan ini menggambarkan pandangan bahwa identitas sosial santri dibentuk melalui kebersamaan dan pengabdian. Santri 1 menuturkan, “Kami merasa jadi bagian dari keluarga besar pesantren. Di sini kami belajar hidup bersama, saling bantu, dan saling menghormati.”⁸⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Santri 2, “Identitas kami terbentuk lewat kegiatan sosial dan kebersamaan di pondok. Kami terbiasa gotong royong dan bekerja sama.”⁸⁵ Sementara Santri 3 menjelaskan, “Kami diajarkan bahwa akhlak tidak berhenti di pesantren. Ketika di luar, kami harus membawa nama baik pondok dan menunjukkan perilaku sopan.”⁸⁶

Dalam observasi siang hari, peneliti melihat santri melaksanakan kerja bakti membersihkan halaman pesantren dengan penuh tanggung jawab. Tidak ada perintah keras dari pengurus, semua dilakukan dengan kesadaran bersama. Di sela kegiatan, Kiai berkeliling sambil memberikan senyum dan sapaan hangat kepada santri, yang membalas dengan salam penuh hormat.⁸⁷

Suasana tersebut memperlihatkan hubungan vertikal yang penuh kasih antara guru dan murid, sekaligus hubungan horizontal yang akrab antar-santri. Interaksi ini juga diperkuat oleh pernyataan

⁸⁴ Fendi, Kumala, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁸⁵ Farhan, Masruri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁸⁶ Ifdol, Furaihan, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁸⁷ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025.

pengurus pesantren, “Kami menjaga agar suasana pondok selalu seperti keluarga. Santri terbiasa bekerja sama tanpa harus diperintah. Kiai juga selalu menekankan pentingnya gotong royong dan saling menghormati.”⁸⁸

Kegiatan sosial di luar pesantren turut memperkuat identitas santri sebagai bagian dari masyarakat. Dalam observasi malam hari, peneliti mendapati para santri ikut dalam kegiatan sholawatan di rumah warga. Kiai memimpin doa dan memberikan tausiyah tentang adab bersosialisasi. Santri membantu menyiapkan konsumsi dan membersihkan tempat acara.⁸⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak dan identitas sosial santri tidak hanya dilakukan di dalam pondok, tetapi juga dalam interaksi langsung dengan masyarakat sekitar.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti menganalisis bahwa peran Kiai sebagai pembimbing rohani di Pesantren Nurul Ulum memiliki makna ganda sebagai pendidik

spiritual dan figur sosial. Dalam konteks spiritual, Kiai menanamkan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, dan kesabaran melalui kegiatan keagamaan dan teladan hidup. Dalam konteks sosial, Kiai menjadi pusat pembentukan karakter dan identitas kolektif santri melalui interaksi kekeluargaan dan kegiatan bersama.

⁸⁸Fathan, Fihri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁸⁹ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

Bimbingan rohani yang dilakukan oleh Kiai menumbuhkan kesadaran moral internal pada santri. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan sikap tanggung jawab menjadi cerminan dari keberhasilan proses pembimbingan ini. Kiai menggunakan pendekatan kasih sayang (*tarbiyah bil mau'izhah*), bukan pendekatan otoriter. Pola bimbingan semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*ta'dib*).

Selain itu, pembentukan identitas sosial santri tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibangun oleh Kiai, seperti kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan gotong royong, pengajian, serta interaksi dengan masyarakat, santri belajar untuk berperan sebagai bagian dari komunitas religius yang menjunjung tinggi nilai *akhlakul karimah*.

Melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian bersama, dan kegiatan masyarakat, nilai-nilai kolektif tersebut semakin

mengakar. Santri memahami peran sosialnya dan membawa identitas pesantren ke dalam masyarakat. Dengan demikian, *generalized other*

terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dan penuh nilai keagamaan.⁹⁰

⁹⁰ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90.

d. Bahasa sebagai Simbol

Menurut Mead, bahasa merupakan alat utama dalam proses interaksi simbolik yang memungkinkan individu saling memahami makna sosial. Di pesantren, bahasa menjadi media penting dalam pembimbingan rohani.⁹¹

Melalui bahasa, nilai-nilai moral dan spiritual disampaikan secara efektif dalam bentuk nasihat, doa, dan kisah. Kiai menuturkan, “Saya lebih sering menasihati dengan kata-kata lembut. Santri lebih mudah menerima dengan hati kalau bahasa yang digunakan menenangkan.”⁹²

Bahasa yang digunakan tidak hanya verbal, tetapi juga simbolik dan religius, seperti istilah ikhlas, sabar, dan barokah, yang menjadi lambang nilai spiritual. Dalam observasi pagi hari, Kiai memberikan tausiyah ringan setelah salat berjamaah tentang keikhlasan dan menjaga niat ibadah. Bahasa yang lembut dan penuh makna membuat santri memperhatikan dengan khidmat.⁹³

Ustadzah menambahkan, “Bahasa Kiai sangat halus tapi tegas. Kadang cukup dengan satu kalimat, santri sudah merasa

⁹¹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 92.

⁹² Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁹³ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

diingatkan.”⁹⁴ Santri juga meniru cara berbicara Kiai dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka saling menyapa dengan salam, menggunakan kata-kata sopan seperti akhi atau ustadz, dan menjaga tutur kata dalam diskusi. Observasi malam hari menunjukkan bahwa dalam kegiatan sholawatan di rumah warga, santri menyampaikan salam dengan lembut dan hormat kepada masyarakat.⁹⁵

Dengan demikian, bahasa menjadi media simbolik yang menyampaikan nilai-nilai moral, mempererat hubungan spiritual, dan memperkuat identitas sosial santri di pesantren. Maka dari itu, peran Kiai sebagai pembimbing rohani di Pondok Pesantren Nurul Ulum membentuk kepribadian santri secara menyeluruh melalui empat tahapan pembentukan diri menurut teori George Herbert Mead.⁹⁶

2. Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlakul karimah*

Kiai di Pondok Pesantren Nurul Ulum memiliki peran penting dalam

menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada para santri. Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga lewat pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang membentuk perilaku

⁹⁴ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁹⁵ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

⁹⁶ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 82.

sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan tawadhu' menjadi fondasi pembentukan kepribadian santri.

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, pembentukan akhlak dan karakter tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang melibatkan empat tahapan, yaitu: konsep diri, role taking, generalized other, dan bahasa sebagai simbol. Tahapan-tahapan ini juga tampak dalam praktik pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Kiai di Pesantren Nurul Ulum.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbingan rohani yang dilakukan oleh Kiai di Pondok Pesantren Nurul Ulum dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Salah satu bentuk pembimbingan rohani adalah melalui kegiatan pengajian kitab dan tausiyah yang dilaksanakan secara rutin setelah salat berjamaah. Dalam kegiatan tersebut, Kiai tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti keikhlasan, kesabaran, dan sikap hormat kepada guru.

Selain melalui pengajian, pembimbingan rohani juga dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Pada siang hari, santri terlibat dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren dan membantu dapur umum. Kiai memantau kegiatan tersebut dan memberikan pengarahan secara langsung, menekankan pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kiai juga memberikan pembimbingan rohani secara tidak langsung melalui pengarahan kepada ustadz dan pengurus pesantren agar senantiasa

menjadi teladan dalam bersikap dan berkomunikasi dengan santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan rohani tidak hanya dilakukan secara individual kepada santri, tetapi juga melalui sistem pembinaan yang melibatkan seluruh unsur pesantren.

a. Konsep Diri

Menurut Mead, konsep diri terbentuk melalui proses refleksi diri atas interaksi dengan lingkungan sosial. Di Pesantren Nurul Ulum, Kiai berperan membentuk konsep diri santri melalui penanaman nilai-nilai dasar *akhlakul karimah* yang menjadi inti kehidupan pesantren.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, peneliti menemukan bahwa Kiai menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Tujuan utama kegiatan pendidikan dan sosial di pesantren bukan hanya membentuk santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berdisiplin, dan memiliki

akhlakul karimah yang menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, Kiai menegaskan nilai-nilai utama yang selalu ia tekankan kepada para santri, “Nilai yang paling ditekankan adalah kejujuran, disiplin, tawadhu’, dan tanggung jawab. Karena tanpa

⁹⁷ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 84

kejujuran, ilmu tidak akan berkah, dan tanpa adab, seseorang tidak akan mulia.”⁹⁸

Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral bagi seluruh proses pembelajaran di pesantren. Berdasarkan hasil observasi pagi hari, peneliti melihat bahwa setiap kegiatan keagamaan mulai dari salat berjamaah, pengajian, hingga dzikir dilaksanakan dengan tertib dan penuh kesadaran. Santri menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya, yang menunjukkan keberhasilan pesantren dalam menanamkan adab dan disiplin.

Ustad memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan. “Nilai-nilai yang paling ditekankan oleh Kiai adalah kejujuran, kesabaran, rendah hati, sopan santun, dan tolong-menolong. Semua nilai itu terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya dalam hal kebersihan, kerja bakti, atau cara berbicara kepada guru.”⁹⁹

Sedangkan Ustadzah menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran sosial, Kiai juga menekankan nilai kasih sayang dan

keikhlasan. Ia mengatakan, “Selain jujur dan sopan, kami selalu diingatkan tentang keikhlasan. Kiai sering berkata bahwa kalau hati sudah ikhlas, semua amal akan bernilai ibadah. Nilai ini yang terus kami tularkan kepada santri.”¹⁰⁰

⁹⁸Syamsul, Hadi *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

⁹⁹Riskia, Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁰⁰Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

Dari sisi santri, nilai-nilai tersebut dirasakan secara langsung dalam kehidupan mereka di pondok. Santri 1 menyebut, “Kiai selalu menekankan kejujuran dan tanggung jawab. Kalau kami berbuat salah, tidak langsung dimarahi, tapi diingatkan supaya sadar sendiri.”¹⁰¹

Santri 2 menambahkan, “Kami diajarkan untuk jujur, sabar, dan tawadhu’. Kalau bicara harus sopan, kalau ada kesalahan harus berani minta maaf.”¹⁰² Sedangkan santri 3 menuturkan, “Nilai yang paling sering kami dengar dari Kiai adalah kejujuran dan kesederhanaan. Beliau selalu bilang bahwa akhlak lebih penting dari kepandaian.”¹⁰³

Dari keseluruhan data, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai *akhlakul karimah* yang dikembangkan oleh Kiai di Pesantren Nurul Ulum tidak hanya berupa doktrin, tetapi dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial yang memperkuat praktik nilai-nilai moral dalam keseharian santri.

b. *Role Taking*

Dalam teori Mead, *role taking* adalah proses di mana individu meniru dan memahami peran orang lain sebagai bentuk pembelajaran sosial. Santri di Pesantren Nurul Ulum melakukan *role taking* terhadap peran Kiai sebagai figur teladan moral.¹⁰⁴

¹⁰¹ Fendi, Kumala, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁰² Farhan, Masruri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁰³ Ifdol, Furaihan, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁰⁴ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 87

Dalam proses pendidikan sosial di Pesantren Nurul Ulum, Kiai menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada praktik dan pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai dan para ustadz, metode utama yang digunakan meliputi keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, ceramah keagamaan, serta pendekatan emosional dan spiritual.

Kiai menyampaikan bahwa metode keteladanan menjadi cara paling efektif dalam menanamkan nilai *akhlakul karimah*:

Saya berusaha menjadi contoh langsung dalam segala hal datang tepat waktu ke masjid, menjaga kebersihan, berbicara dengan lemah lembut, dan berperilaku sopan. Anak-anak akan lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar¹⁰⁵.

Hasil observasi peneliti mendukung pernyataan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, Kiai terlihat berinteraksi langsung dengan santri tanpa jarak yang kaku. Beliau menegur santri yang terlambat salat dengan penuh kasih, dan memuji santri yang disiplin.¹⁰⁶ Pendekatan personal ini membuat santri lebih mudah menerima nasihat dan meniru perilaku positif.

Ustad juga menjelaskan metode yang digunakan dalam pembinaan nilai di pesantren:

Ada beberapa cara: pertama melalui ceramah saat mengaji kitab, kedua dengan memberikan contoh langsung, ketiga dengan

¹⁰⁵ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁰⁶ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

pembiasaan yang terus-menerus. Kiai tidak hanya memberi tahu, tetapi memastikan santri mempraktikkan nilai itu setiap hari.¹⁰⁷

Ustadzah menambahkan metode yang digunakan untuk santri perempuan:

Kami menggunakan pembiasaan sederhana seperti meminta izin sebelum berbicara, menjaga kebersihan kamar, dan saling membantu. Kadang juga lewat cerita dari kitab akhlak supaya lebih menyentuh hati.¹⁰⁸

Sementara itu, pengurus pesantren menuturkan bentuk metode pembiasaan dalam keseharian:

Kami membiasakan santri datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, dan bekerja sama dalam kegiatan pondok. Kalau ada yang melanggar, tidak langsung dihukum, tapi diberi tugas tambahan agar mereka belajar tanggung jawab.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi siang hari, terlihat bahwa pembiasaan nilai-nilai *akhlakul karimah* telah menjadi budaya di pesantren. Santri bekerja sama dalam kegiatan kebersihan, membantu dapur umum, dan menolong teman tanpa disuruh.¹¹⁰ Semua kegiatan itu merupakan bentuk pendidikan sosial yang berlangsung secara alami di bawah pengawasan dan arahan Kiai.

Metode pembiasaan ini disertai pendekatan emosional yang lembut, sebagaimana diungkapkan oleh Santri 1, “Kalau kami berbuat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁰⁷ Riskia, Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁰⁸ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁰⁹ Fathan, Fihri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹¹⁰ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

salah, Kiai menegur dengan lembut. Beliau bilang bahwa kesalahan itu harus jadi pelajaran, bukan untuk ditakuti.”¹¹¹

Pendekatan yang humanistik ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak di Pesantren Nurul Ulum menekankan nilai kasih sayang, bukan hukuman. Dengan demikian, santri merasa dihargai dan termotivasi untuk berubah secara sukarela.

c. *Generalized Other*

Tahapan *generalized other* menunjukkan kemampuan individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam komunitasnya. Di Pesantren Nurul Ulum, nilai-nilai *akhlakul karimah* telah menjadi kesadaran kolektif yang hidup dalam budaya pesantren.¹¹²

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*, Kiai dan para pendidik di pesantren menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan terbesar, sebagaimana diungkapkan oleh Kiai, datang dari pengaruh media sosial dan dunia luar, “Sekarang tantangan paling besar adalah pengaruh dunia luar. Banyak anak yang sudah terbiasa dengan handphone, media sosial, dan gaya hidup modern yang tidak sesuai dengan nilai pesantren.”¹¹³

¹¹¹ Fendi, Kumala, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹¹² George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90.

¹¹³ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

Kiai menilai bahwa pengaruh lingkungan luar membuat sebagian santri sulit mempertahankan disiplin dan fokus dalam belajar. Oleh karena itu, ia terus memperkuat pengawasan dan bimbingan rohani agar santri tetap memiliki benteng moral yang kuat.

Ustad juga mengungkapkan kekhawatiran serupa, “Handphone dan media sosial sering membuat santri lupa waktu. Karena itu, kami terus memberikan pemahaman tentang manfaat dan mudharat teknologi, supaya mereka bisa menggunakan dengan bijak.”¹¹⁴

Ustadzah menambahkan bahwa tantangan lainnya adalah perbedaan latar belakang santri, “Santri datang dari berbagai daerah dan karakter. Ada yang sudah terbiasa disiplin, ada juga yang masih manja. Jadi kami harus sabar dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan mereka.”¹¹⁵

Santri 2 mengakui bahwa godaan dunia luar memang nyata, “Kadang kami sulit menjaga fokus, apalagi saat liburan. Tapi di pondok, Kiai selalu mengingatkan kami agar tidak terlena dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.”¹¹⁶

Pengurus pesantren juga menambahkan perspektif dari sisi pengawasan, “Tantangan terbesar bagi kami adalah menjaga konsistensi santri. Biasanya semangat mereka tinggi di awal, tapi

¹¹⁴ Riskia, Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹¹⁵ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹¹⁶ Farhan, Masruri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

menurun menjelang liburan. Kami harus terus memotivasi agar semangat ibadah dan belajar tetap terjaga.”¹¹⁷

Hasil observasi malam hari menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain dengan memperbanyak kegiatan positif seperti sholawatan, dzikir, dan pengajian malam. Santri tampak terlibat aktif dan menunjukkan kedisiplinan yang tinggi selama kegiatan berlangsung.¹¹⁸ Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun tantangan modernisasi semakin kompleks, pesantren tetap mampu mempertahankan tradisi spiritual yang kuat.

d. Bahasa sebagai simbol

Dalam teori Mead, bahasa berfungsi sebagai simbol yang memediasi makna dan nilai dalam interaksi sosial. Kiai di Pesantren Nurul Ulum menggunakan bahasa yang lembut, religius, dan penuh makna sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.¹¹⁹

Dalam wawancara, Kiai menyampaikan, “Saya selalu menggunakan bahasa yang menenangkan. Nasihat harus disampaikan dengan kasih sayang agar masuk ke hati.”¹²⁰ Bahasa yang digunakan Kiai penuh dengan simbol spiritual seperti ikhlas, barokah, dan adab.

¹¹⁷ Fathan, Fihri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹¹⁸ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

¹¹⁹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 91.

¹²⁰ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

Dalam observasi, peneliti melihat bahwa setelah salat Isya, Kiai memberikan tausiyah singkat tentang kejujuran dan kesabaran dengan bahasa sederhana namun menyentuh hati.¹²¹

Ustadzah menambahkan, “Kalimat-kalimat Kiai sering sederhana, tapi maknanya dalam. Misalnya, beliau berkata ‘bersihkan hati sebelum mencari ilmu,’ itu sudah cukup mengubah cara santri bersikap.”¹²² Santri pun meniru cara berbicara Kiai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa berbicara sopan, memberi salam dengan lembut, dan menjaga adab ketika berbicara dengan guru. Bahasa menjadi simbol interaksi yang memperkuat hubungan spiritual antara Kiai dan santri sekaligus memperkuat identitas moral di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teori George Herbert Mead, dapat disimpulkan bahwa peran Kiai dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum berjalan melalui empat proses interaksi sosial.¹²³ Pertama,

konsep diri terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan yang ditanamkan kepada para santri.¹²⁴

¹²¹ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

¹²² Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹²³ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 82.

¹²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 45.

Kedua, *role taking* terjadi melalui peneladanan langsung terhadap perilaku moral Kiai yang menjadi contoh nyata bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵ Ketiga, *generalized other* tercermin dalam pembiasaan nilai-nilai moral yang akhirnya menjadi kesadaran kolektif di lingkungan pesantren.

Keempat, bahasa sebagai simbol berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual secara efektif melalui nasihat, pengajian, dan komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, Kiai berperan tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai figur simbolik yang menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui keteladanan, interaksi sosial, dan komunikasi yang penuh makna.

3. Peran Kiai dalam Membentuk *Akhlakul karimah* Santri melalui Interaksi dan Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat

Kiai tidak hanya berperan dalam lingkungan pesantren, tetapi juga berpengaruh besar dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui interaksi dan perilaku sosial di tengah masyarakat. Melalui keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan dan sosial, Kiai menjadi teladan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

¹²⁵ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 87

Dalam kerangka teori George Herbert Mead, proses pembentukan *akhlakul karimah* melalui interaksi sosial ini dapat dijelaskan melalui empat tahapan penting: konsep diri, role taking, generalized other, dan bahasa sebagai simbol.

Dampak pembimbingan rohani Kiai terhadap *akhlakul karimah* santri terlihat dalam perilaku santri baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi malam hari, santri dan ustadz mengikuti kegiatan keagamaan berupa sholawatan dan dzikir bersama di rumah warga sekitar pesantren. Dalam kegiatan tersebut, santri hadir dengan pakaian rapi, bersikap sopan, dan aktif membantu masyarakat dalam menyiapkan serta membersihkan tempat acara.

Santri menunjukkan sikap ramah, tanggap, dan bertanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Mereka menjaga tutur kata dan perilaku sehingga mencerminkan akhlak yang baik. Masyarakat tampak menerima dan menghargai kehadiran santri, yang menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara pesantren dan lingkungan sekitar.

Selain itu, di lingkungan pesantren, santri terbiasa bekerja sama, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tugas tanpa harus diperintah.

Perilaku tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan melalui pembimbingan rohani oleh Kiai.

a. Konsep Diri

Menurut Mead, konsep diri terbentuk melalui refleksi dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam

konteks sosial masyarakat, santri membangun konsep dirinya sebagai insan berakhlak melalui pembelajaran langsung dari Kiai saat berinteraksi dengan warga sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, ditemukan bahwa interaksi antara Kiai, santri, dan masyarakat merupakan bagian penting dari proses pembentukan *akhlakul karimah* santri. Interaksi sosial yang terjalin tidak hanya sebatas hubungan pendidikan di lingkungan pesantren, tetapi juga meluas ke ranah sosial kemasyarakatan.

Dalam wawancara, Kiai menjelaskan bentuk interaksi yang dibangun antara pesantren dan masyarakat, “Kami menjalin hubungan harmonis melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian rutin masyarakat, dan santunan yatim. Hal ini membuat santri belajar langsung berinteraksi dan berbuat baik kepada masyarakat.”¹²⁶

Dari hasil observasi malam hari, peneliti menemukan bahwa bentuk nyata interaksi ini tampak dalam kegiatan sholawatan dan dzikir bersama yang diselenggarakan di rumah warga sekitar. Dalam kegiatan tersebut, Kiai hadir sebagai pemimpin doa dan pemberi tausiyah, sementara para santri ikut aktif membantu pelaksanaan acara, seperti menata tempat, menyediakan konsumsi, serta membersihkan lingkungan setelah kegiatan selesai. Suasana kegiatan tampak akrab dan

¹²⁶ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

penuh kekeluargaan.¹²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara pesantren dan masyarakat berjalan harmonis dan berlandaskan nilai kebersamaan.

Ustad juga menyampaikan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan sosial masyarakat sudah menjadi tradisi pesantren, “Santri dilibatkan langsung dalam kegiatan masyarakat seperti sholawatan, tahlilan, muslimatan, dan kegiatan sosial lainnya. Mereka belajar menjadi bagian dari masyarakat dan berlatih menerapkan *akhlakul karimah* dalam kehidupan nyata.”¹²⁸

Hal senada disampaikan oleh Ustadzah, yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter, “Kami sering ikut kegiatan masyarakat seperti pengajian dan bakti sosial. Santri perempuan juga dilatih untuk sopan saat bergaul dengan warga. Ini menjadi bentuk latihan agar mereka bisa membawa nama baik pesantren.”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Santri 1, interaksi dengan masyarakat dianggap sebagai momen belajar yang penting, “Kami sering ikut pengajian dan kerja bakti di desa. Dari situ kami belajar bagaimana bersikap sopan, menghormati orang tua, dan bekerja sama dengan warga.”¹³⁰

¹²⁷ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

¹²⁸ Riskia, Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹²⁹ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹³⁰ Fendi, Kumala, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

Sementara itu, Santri 2 menuturkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial memperkuat rasa tanggung jawab mereka, “Pesantren sering mengirim kami untuk membantu kegiatan desa, seperti bersih-bersih atau acara tahlilan. Kami belajar bagaimana berbuat baik dan berkomunikasi dengan masyarakat.”¹³¹

Dari sisi pengurus pesantren, interaksi sosial tersebut juga menjadi wadah pembinaan moral santri. Pengurus pesantren mengatakan, “Kami selalu menjaga agar hubungan pesantren dan masyarakat tetap baik. Santri diajarkan untuk bersikap sopan, menghormati orang tua, dan tidak menimbulkan masalah di luar pesantren.”¹³²

Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti pengajian masyarakat, santunan anak yatim, dan gotong royong menjadi bagian dari pembelajaran sosial yang efektif. Santri belajar menanamkan nilai-nilai kemandirian, empati, dan kepedulian sosial secara langsung di lapangan.¹³³

b. Role Taking

Selain menjadi pemimpin spiritual di lingkungan pesantren, Kiai juga berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, Kiai tidak hanya membimbing santri di dalam pesantren, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di

¹³¹ Farhan, Masruri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹³² Fathan, Fahrissi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹³³ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

desa sekitar. Ia sering diundang untuk memberikan ceramah agama, menjadi pemimpin doa dalam kegiatan masyarakat, dan memberikan nasihat kepada warga yang membutuhkan bimbingan.

Kiai menuturkan, “Sebagai tokoh agama, saya berusaha hadir saat masyarakat membutuhkan bimbingan, baik dalam hal spiritual maupun sosial. Kiai harus menjadi jembatan antara pesantren dan masyarakat.”¹³⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran sosial Kiai melampaui batas pesantren, menjangkau masyarakat sebagai bentuk pengabdian. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa masyarakat menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada Kiai. Hal ini tampak dari sambutan hangat warga ketika Kiai hadir dalam kegiatan keagamaan di desa.

Ustad menjelaskan bahwa Kiai menjadi panutan dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, “Banyak warga yang meminta nasihat kepada Kiai tentang urusan keluarga, ekonomi, dan keagamaan. Beliau selalu memberikan solusi dengan bijak dan menenangkan.”¹³⁵ Ustadzah

menambahkan, “Kiai juga sering memotivasi warga agar rajin mengikuti pengajian dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hal itu membuat masyarakat semakin menghargai nilai-nilai pesantren.”¹³⁶

Peran sosial Kiai juga diikuti oleh para santri yang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Menurut Santri 3, “Kami ikut membantu

¹³⁴ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹³⁵ Riskia, Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹³⁶ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

masyarakat dalam kegiatan seperti tahlilan, sholawatan, dan pengajian umum. Kiai selalu mengingatkan kami agar menjaga adab, tidak berbicara keras, dan selalu sopan kepada orang yang lebih tua.”¹³⁷

Sementara Pengurus pesantren menuturkan, “Kiai mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga lewat tindakan sosial. Santri diajak ikut gotong royong dan membantu warga agar terbiasa berbuat baik.”

Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai *akhlakul karimah* seperti keikhlasan, sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab sosial diterapkan secara nyata dalam kegiatan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, santri dilatih untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren dengan demikian menjadi pusat pembentukan moral dan sosial yang tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga sosial-religius yang bermanfaat bagi masyarakat.

c. *Generalized Other*

Tahapan *generalized other* dalam teori Mead menggambarkan kemampuan individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai serta norma sosial kelompoknya. Dalam konteks ini, santri di Pesantren Nurul Ulum belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial masyarakat yang mereka hadapi di luar pesantren.¹³⁸

¹³⁷ Ifdol, Furaihan, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹³⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90.

Meskipun interaksi antara pesantren dan masyarakat memberikan banyak dampak positif, Kiai dan para pendidik juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak santri. Salah satu tantangan terbesar yang disampaikan oleh Kiai adalah pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi modern.

Dalam wawancara, Kiai menyampaikan, “Lingkungan luar bisa memperkuat bila masyarakatnya berakhlak baik, tapi bisa melemahkan jika pengaruh negatif lebih kuat. Sekarang banyak budaya luar dan media sosial yang membawa pengaruh buruk bagi remaja.”¹³⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Ustad, yang mengatakan, “Banyak tren di media sosial yang tidak pantas ditiru, seperti gaya hidup bebas dan konten yang tidak mendidik. Kami berusaha menanamkan kesadaran kepada santri agar tidak terpengaruh hal-hal seperti itu.”¹⁴⁰

Ustadzah menambahkan bahwa pergaulan di luar pesantren juga menjadi perhatian serius, “Kalau masyarakatnya baik, itu jadi contoh bagi santri. Tapi kalau lingkungannya kurang religius, santri bisa ikut

terbawa. Karena itu kami terus memperkuat bimbingan agar mereka tetap berpegang pada nilai Islam.”¹⁴¹

Sementara Santri 1 mengakui bahwa tantangan moral memang terasa saat berada di luar pesantren, “Lingkungan luar kadang

¹³⁹ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁴⁰ Riskia, Putra, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁴¹ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

menggoda, tapi kami berusaha menjaga diri dan mengingat pesan Kiai agar tidak berbuat hal yang tidak baik.”¹⁴²

Santri 2 menambahkan, “Kalau sering berinteraksi dengan masyarakat yang baik, kami jadi semangat untuk ikut berbuat baik juga. Tapi kalau lingkungannya buruk, kami harus lebih kuat menjaga iman.”¹⁴³

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar pesantren secara umum memiliki hubungan baik dengan lingkungan pesantren. Namun, pengaruh globalisasi dan teknologi tetap menjadi tantangan tersendiri. Karena itu, pesantren menerapkan pengawasan ketat dan memperbanyak kegiatan sosial keagamaan agar santri tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang negatif.¹⁴⁴

Pengurus pesantren menegaskan, “Kami selalu berusaha menjaga hubungan dengan masyarakat agar santri tetap berada di lingkungan yang mendukung akhlak baik. Kegiatan pesantren seperti pengajian dan

kerja bakti bersama warga dilakukan secara rutin untuk memperkuat nilai sosial.”¹⁴⁵

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam pembinaan akhlak santri terletak pada upaya menjaga konsistensi

¹⁴² Fendi, Kumala, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁴³ Farhan, Masruri, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁴⁴ Observasi Lapangan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025

¹⁴⁵ Fathan, Fahrissi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

moral di tengah derasny arus informasi dan budaya modern. Namun, dengan bimbingan Kiai dan kegiatan sosial yang intensif, santri dapat mempertahankan nilai-nilai *akhlakul karimah* baik di dalam maupun di luar pesantren.

d. Bahasa sebagai Simbol

Dalam teori Mead, bahasa sebagai simbol merupakan sarana penting dalam membangun makna sosial dan menanamkan nilai moral. Bahasa yang digunakan oleh Kiai saat berinteraksi dengan masyarakat memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk karakter dan perilaku santri.¹⁴⁶

Kiai selalu menggunakan bahasa yang santun dan penuh makna keagamaan, baik dalam ceramah maupun dalam nasihat kepada warga. Ia menyampaikan, “Kiai harus memberi contoh dalam ucapan. Bahasa lembut bisa menenangkan hati, sementara kata kasar bisa merusak makna dakwah.”¹⁴⁷

Ustadzah menambahkan, “Setiap kali Kiai bicara di depan masyarakat, kata-katanya sederhana tapi menyentuh. Santri belajar bagaimana berbicara dengan sopan dan menenangkan.”¹⁴⁸ Santri pun meniru gaya komunikasi tersebut dalam berinteraksi dengan warga. Mereka terbiasa menggunakan salam, berbicara dengan nada lembut, dan menghormati lawan bicara.

¹⁴⁶ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 91

¹⁴⁷ Syamsul, Hadi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁴⁸ Halimatus, Syadiyah, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

Pengurus pesantren menuturkan, “Santri kami diajarkan berbicara sopan dan tidak menyinggung orang lain. Bahasa mereka mencerminkan akhlak yang dibina di pesantren.”¹⁴⁹ Dengan demikian, bahasa menjadi simbol yang menanamkan nilai-nilai kesantunan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Melalui bahasa yang santun dan religius, santri mempraktikkan *akhlakul karimah* dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teori George Herbert Mead, dapat disimpulkan bahwa peran Kiai dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui interaksi dan perilaku sosial di masyarakat mencakup empat tahapan utama.¹⁵⁰ Pertama, konsep diri, ketika santri membentuk citra diri religius melalui pengalaman interaksi sosial dengan masyarakat.¹⁵¹ Kedua, *role taking*, yaitu saat santri meniru dan menghayati peran sosial serta moral Kiai dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.¹⁵²

Ketiga, *generalized other*, ketika santri menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral masyarakat sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.¹⁵³

Keempat, bahasa sebagai simbol, di mana bahasa berperan sebagai media pembentuk kesadaran moral dan sarana memperkuat hubungan sosial

¹⁴⁹ Fathan, Fahrissi, *Wawancara Pribadi*, Jember, 2 November 2025.

¹⁵⁰ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 82.

¹⁵¹ Ibid., hlm. 84.

¹⁵² Ibid., hlm. 87.

¹⁵³ Ibid., hlm. 90.

antarindividu.¹⁵⁴ Dengan demikian, Kiai memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pendidikan pesantren dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui keteladanan, interaksi sosial yang konstruktif, serta penggunaan bahasa simbolik yang santun, Kiai berhasil membentuk santri yang tidak hanya berakhlak baik di lingkungan pesantren, tetapi juga mampu menjadi teladan di tengah masyarakat luas.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Bagian ini membahas hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama peran Kiai, yaitu sebagai pembimbing rohani, pendidik sosial dan moral, serta pembina *akhlakul karimah* santri melalui interaksi sosial di masyarakat.

Analisis dalam bagian ini menggunakan kerangka teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya proses interaksi sosial dalam pembentukan makna diri (*self*), peran sosial (*role taking*), kesadaran sosial (*generalized other*), dan bahasa sebagai simbol. Selain itu, teori-teori pendidikan Islam dan sosial lain digunakan sebagai penguat argumentasi.¹⁵⁵

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan kepribadian, identitas sosial, dan *akhlakul karimah* santri terjadi

¹⁵⁴ Ibid., hlm. 91.

¹⁵⁵ Ibid., hlm. 82.

melalui internalisasi makna simbolik, keteladanan Kiai, dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan pesantren maupun masyarakat..

1. Peran Kiai sebagai Pembimbing Rohani dalam Membentuk Kepribadian dan Identitas Sosial Santri

Berdasarkan hasil penelitian, kiai di Pesantren Nurul Ulum memiliki peran sentral sebagai pembimbing rohani yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian dan identitas sosial santri. Peran ini tampak melalui keterlibatan kiai dalam aktivitas keseharian santri, seperti pengajian kitab, pemberian nasihat keagamaan, dzikir bersama, serta interaksi langsung dalam kehidupan pesantren.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran Kiai sebagai pembimbing rohani diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), kedisiplinan, serta kedekatan emosional dengan santri. Peran ini sejalan dengan konsep kepemimpinan kiai di pesantren yang menempatkan kiai sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan akhlak santri.

Dalam perspektif teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, peran kiai tersebut dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi simbolik. Setiap tindakan kiai baik berupa ucapan, sikap, maupun keteladanan—tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas

¹⁵⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 55.

rutin, melainkan sebagai simbol religius dan moral yang dimaknai oleh santri. Proses pemaknaan inilah yang menjadi dasar terbentuknya kesadaran diri (*self*) santri.¹⁵⁷

Kiai dalam konteks ini berfungsi sebagai **significant other**, yaitu figur penting yang menjadi rujukan utama santri dalam membentuk konsep diri dan orientasi moral. Santri menilai perilaku kiai sebagai representasi nilai ideal yang seharusnya dimiliki seorang muslim, seperti kesopanan, keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam diri santri.¹⁵⁸

Kiai di Pesantren Nurul Ulum juga menerapkan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), di mana perilaku dan ucapan Kiai menjadi contoh nyata bagi santri. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan nyata.¹⁵⁹ Keteladanan Kiai dalam kedisiplinan, kesabaran, dan

kesederhanaan terbukti efektif membentuk kepribadian santri yang religius dan berakhlak.

Proses internalisasi tersebut terjadi melalui mekanisme *role-taking*, yaitu kemampuan santri untuk menempatkan diri pada peran yang

¹⁵⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 112.

¹⁵⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 87.

¹⁵⁹ Bdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), Hlm. 84.

dicontohkan kiai. Santri tidak sekadar meniru perilaku kiai secara lahiriah, tetapi juga memahami makna di balik perilaku tersebut. Misalnya, ketekunan kiai dalam beribadah dimaknai santri sebagai bentuk tanggung jawab spiritual kepada Allah Swt., yang kemudian mendorong santri untuk membangun kesadaran beragama secara mandiri.¹⁶⁰

Dalam kerangka Mead, proses ini menunjukkan terbentuknya unsur “Me”, yaitu bagian dari diri santri yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan norma pesantren. Unsur “Me” tersebut berfungsi sebagai pengontrol perilaku santri, sehingga mereka mampu menyesuaikan sikap dan tindakan sesuai dengan nilai akhlakul karimah yang diajarkan kiai. Dengan demikian, pembimbingan rohani yang dilakukan kiai berkontribusi langsung terhadap pembentukan kepribadian santri yang religius dan berakhlak mulia.¹⁶¹

Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan kiai tidak hanya berlaku dalam lingkungan pesantren, tetapi juga terbawa dalam interaksi santri di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah menginternalisasi

nilai-nilai pesantren sebagai *generalized other*, yaitu norma umum yang menjadi pedoman dalam berperilaku di ruang sosial yang lebih luas.

Dengan kata lain, peran kiai sebagai pembimbing rohani tidak hanya membentuk identitas individual santri, tetapi juga identitas sosial mereka sebagai anggota masyarakat yang bermoral.

¹⁶⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), Hlm. 92.

¹⁶¹ George Herbert Mead, *Mind, Self And Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist*, Terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 82–90.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran kiai sebagai pembimbing rohani di Pesantren Nurul Ulum berjalan melalui proses interaksi simbolik yang intens dan bermakna. Proses tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, pembentukan konsep diri, serta penguatan akhlakul karimah santri, sebagaimana dijelaskan dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

2. Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan di Pesantren Nurul Ulum berpusat pada pembinaan *akhlakul karimah* yang dilaksanakan secara menyeluruh melalui berbagai metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengajaran langsung, dan pendekatan emosional. Kiai menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, tawadhu', dan keikhlasan sebagai inti dari pendidikan akhlak.

Bentuk-bentuk pembimbingan rohani yang diamati menunjukkan bahwa proses pembentukan *akhlakul karimah* santri dilakukan melalui kombinasi antara pembelajaran keagamaan, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan. Pola pembimbingan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri secara berkelanjutan.

Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam.¹⁶² Pendidikan akhlak bukan hanya aspek tambahan, tetapi

¹⁶² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 76.

merupakan tujuan utama dari seluruh proses pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam Nasution adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak, sehingga ilmu yang dimilikinya membawa manfaat bagi diri dan masyarakat.¹⁶³

Kiai di Pesantren Nurul Ulum juga menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik sosial yang mencerminkan teori John Dewey tentang *learning by doing* bahwa pendidikan yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung.¹⁶⁴ Santri tidak hanya mendengarkan ajaran moral, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja bakti, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama.

Metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan Kiai sejalan dengan teori Bandura tentang *social learning theory*, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku model.¹⁶⁵

Dalam konteks ini, Kiai berperan sebagai model perilaku moral yang diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh santri.

Selain itu, pendekatan emosional dan spiritual yang digunakan Kiai juga menggambarkan prinsip pendidikan humanistik menurut Carl Rogers,

di mana guru (dalam hal ini Kiai) berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan dorongan positif dan menumbuhkan kesadaran moral dari

¹⁶³ Harun Nasution, *Falsafah Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Hlm. 45.

¹⁶⁴ John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, Terj. M. Zainuddin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 25.

¹⁶⁵ Albert Bandura, *Teori Belajar Sosial*, Terj. Ahmad Fawaid (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm. 22.

dalam diri peserta didik.¹⁶⁶ Cara Kiai menegur dengan lembut dan memberi motivasi kepada santri memperlihatkan model pembinaan akhlak yang berorientasi pada kasih sayang dan penghargaan terhadap individu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kiai berupaya membangun sistem pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten. Pembiasaan disiplin, pembentukan tanggung jawab, dan praktik ibadah bersama merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter nasional menurut Kemendiknas yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang mendukung.¹⁶⁷

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh media sosial terhadap perilaku santri. Namun, peran Kiai sebagai figur moral berhasil menjaga stabilitas akhlak santri melalui pengawasan, kegiatan keagamaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Hal ini sesuai dengan teori kontrol sosial

oleh Travis Hirschi yang menyatakan bahwa keterikatan pada nilai-nilai moral dan hubungan sosial yang kuat dapat menghindarkan individu dari perilaku menyimpang.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Carl R. Rogers, *Kebebasan Untuk Belajar*, Terj. Agung Prihantoro (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 105.

¹⁶⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2010), Hlm. 9.

¹⁶⁸ Travis Hirschi, *Penyebab Kenakalan Remaja*, Terj. Ahmad Fawaid (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm. 16.

Jika ditinjau dari perspektif Interaksionisme Simbolik, nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan bagian dari pembentukan “Me” (diri sosial) santri, yaitu struktur nilai yang dibangun dari aturan dan norma pesantren. Sedangkan kemampuan santri menerapkan nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari merupakan bentuk “I”, yaitu respon individu terhadap nilai sosial tersebut. Dengan demikian, pembelajaran akhlak di pesantren merupakan proses pembentukan diri melalui interaksi simbolik yang terus berlangsung.¹⁶⁹

3. Peran Kiai dalam Membentuk *Akhlakul karimah* Santri melalui Interaksi dan Perilaku Sosial di Masyarakat

Hasil penelitian pada fokus ketiga menunjukkan bahwa Kiai memiliki peran yang luas dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Santri di Pesantren Nurul Ulum tidak hanya dibimbing di dalam pesantren, tetapi juga dilatih untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan.

Temuan ini sejalan dengan konsep fungsi sosial pesantren menurut Mastuhu, yang menyatakan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi utama: fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi sosial kemasyarakatan.¹⁷⁰

Kiai sebagai tokoh utama di pesantren berperan dalam menjaga

¹⁶⁹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspektif Dan Metode*, Terj. Nurhadi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Hlm. 72.

¹⁷⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), Hlm. 62.

keseimbangan ketiga fungsi tersebut. Keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat menunjukkan implementasi fungsi sosial pesantren yang nyata.

Interaksi sosial santri dengan masyarakat juga memperlihatkan proses internalisasi nilai sosial (*socialization process*) sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann dalam teori konstruksi sosial. Nilai-nilai *akhlakul karimah* tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dikonstruksi melalui pengalaman sosial yang berulang.¹⁷¹ Ketika santri ikut dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, gotong royong, atau tahlilan, mereka belajar beradaptasi, berempati, dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual.

Kiai di Pesantren Nurul Ulum juga berperan sebagai mediator antara pesantren dan masyarakat, sesuai dengan teori fungsi kepemimpinan sosial menurut Max Weber. Dalam hal ini, Kiai berperan sebagai pemimpin karismatik yang memiliki pengaruh spiritual dan moral.¹⁷² Keberadaan Kiai menjadi sumber keteladanan yang diikuti oleh masyarakat, sedangkan santri menjadi perpanjangan tangan pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab [33]: 21), yang menegaskan pentingnya keteladanan dalam membentuk perilaku masyarakat. Kiai menjadi figur

¹⁷¹ Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1990), Hlm. 129.

¹⁷² Max Weber, *Teori Organisasi Sosial Dan Ekonomi*, Terj. H. Parsudi Suparlan (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), Hlm. 358.

uswah bagi santri, dan santri pada gilirannya menjadi uswah bagi masyarakat sekitar. Proses ini menciptakan mata rantai pendidikan moral yang berkelanjutan.¹⁷³

Dari sisi tantangan, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi faktor yang dapat mengganggu stabilitas nilai-nilai moral. Namun, Kiai mengatasinya dengan memperkuat sistem pembinaan berbasis nilai spiritual dan sosial. Strategi ini konsisten dengan pandangan Tilaar yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat melalui lingkungan sosial dan budaya yang mendukung.¹⁷⁴

Keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap *generalized other*, yaitu kemampuan memahami dan menerapkan nilai sosial secara luas di luar lingkungan pesantren. Kiai berperan sebagai pusat penanaman nilai, sedangkan santri menjadi agen moral di masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan *akhlakul karimah* bukan hanya berlangsung dalam ruang

pendidikan pesantren, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial dalam masyarakat.¹⁷⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), QS. Al-Ahzab [33]: 21.

¹⁷⁴ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 112.

¹⁷⁵ George Herbert Mead, *Mind, Self And Society*, Hlm. 154-158.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kiai di Pondok Pesantren Nurul Ulum mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan edukatif. Melalui proses interaksi simbolik, keteladanan, dan pembiasaan, Kiai berhasil menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* yang membentuk kepribadian santri baik di dalam pesantren maupun di tengah masyarakat. Proses ini tidak hanya membangun *self* (kepribadian religius), tetapi juga *generalized other* (kesadaran sosial), yang menjadikan santri sebagai insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial santri diwujudkan melalui bimbingan spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan pesantren. Melalui keteladanan, nasihat, serta pembinaan ibadah, santri membentuk kepribadian religius dan identitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
2. Peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri dilakukan melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku religius, serta pengarahan moral dalam aktivitas keseharian pesantren. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan ditanamkan tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui contoh nyata.

3. Peran kiai dalam membentuk *akhlakul karimah* santri dalam interaksi dan perilaku sosial di lingkungan masyarakat terlihat dari kemampuan santri menerapkan nilai-nilai yang diperoleh ke dalam kehidupan sosial. Santri menunjukkan sikap sopan santun, kepedulian sosial, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia ketika berinteraksi dengan masyarakat, sebagai hasil dari pembimbingan rohani yang dilakukan oleh kiai..

B. Saran

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai peran Kiai sebagai pembimbing rohani dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum.

1. Bagi pihak pesantren, diharapkan agar kegiatan bimbingan rohani terus dipertahankan dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan zaman. Penguatan nilai-nilai spiritual dan moral perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang responsif terhadap perubahan sosial agar santri mampu menjadi teladan di tengah masyarakat modern.
2. Bagi para santri, hendaknya hasil bimbingan rohani yang diperoleh di pesantren tidak hanya diamalkan di lingkungan pondok, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diharapkan menjadi agen perubahan positif di masyarakat dengan menampilkan *akhlakul karimah*, disiplin, dan kepedulian sosial sebagai cerminan pendidikan pesantren.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran Kiai dalam konteks pembinaan karakter santri pada aspek lain, seperti kepemimpinan, pendidikan multikultural, atau pemanfaatan teknologi dakwah. Penelitian lanjutan ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pendidikan karakter Islam di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisita*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Amin, A. M. "Implementasi pembentukan karakter multikultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 46–68.
- Amaly, Kiki Rizqi Nur, dan Ade Bani Riyan. "Sistem Pakar Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa Menggunakan Metode Dfs (Depth First Search) Studi Kasus Di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 1 (2020): 31–50.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013
- Arifin, S., dan H. Mufaridah. "Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2018): 110–132.
- Arifin, Z. "Karakteristik Kepemimpinan Otoriter dan Dampaknya Terhadap Santri di Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Kajian Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 45-58.
- Arifin, Z., et al. "Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Karakter." *JEAP - Jurnal Edukasi dan Aplikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 1–10.
- Arsip Profil Pondok Pesantren Nurul Ulum. *Dokumentasi Pesantren*, 2024.
- Aziz, A. "Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren X." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 30-42.
- Aziz, A., dan A. Taja. "Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 10-25.
- Azizunnisak Hidayati Wahyuna. *Peran Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Huffadz Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. STIT Islamiyah KP Paron Ngawi, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Bahri, Syaiful. "Peran Kyai Dalam Mediasi Untuk Penyelesaian Konflik Pasca Pernikahan Dini Di Madura." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Keluarga Islam Indonesia* 5, no. 1 (2021): 1–16.

Bandura, Albert. Teori Belajar Sosial. Terj. Ahmad Fawaid. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990.

Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspektif dan Metode*. Terjemahan Nurhadi. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Budi Witarto, A., dan T. Pathiassana. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2020): 150-165.

Chandra, P. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243–262.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.

Dewey, John. Pengalaman dan Pendidikan. Terj. M. Zainuddin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Djatnika, R. Sistem Etika Islam (Akhlak Islamiyah). Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015.

Dhofier, Z. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.

Didit Ruhdiyanto, Badru Sohim, Shaleh Afif, Novi Ardilah, dan Syeha Bagja Ubaydillah. "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 1-15.

Farhan, Masruri. Wawancara Pribadi. Jember, 2 November 2025.

Fathan, Fahrissi. Wawancara Pribadi. Jember, 2 November 2025

Fendi, Kumala. Wawancara Pribadi. Jember, 2 November 2025.

Halimatus, Syadiyah. Wawancara Pribadi. Jember, 2 November 2025.

Hamid, Abdulloh. Pendidikan karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Culture. Imtiyaz, 2017.

Hamid, A. Pendidikan Karakter Islami. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Hamzah Ya'kub. Etika Islam: Pembinaan *Akhlakul karimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.

Hasanah, K. "Revitalisasi Peran Konselor Dalam Kinerja Bimbingan Konseling Di Pesantren Nurul Jadid." *At-Tuhfah* 9, no. 1 (2020): 1–13.

Hatta, K., et al. "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 127-143.

Hirschi, Travis. *Penyebab Kenakalan Remaja*. Terj. Ahmad Fawaid. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Humaisi, S., et al. "Peran Kyai dalam Kepemimpinan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 89-105.

Ichsan, M. *Kiai dan Perannya dalam Masyarakat Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Ifdol, Furaihan. Wawancara Pribadi. Jember, 2 November 2025.

Ilmi, M. U., M. A. Rosyid, E. Wulandari, dan F. Akhmad. "Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 40–59.

Jannah, K. K. *Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Fajim (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) Di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen*. UIN Saizu Purwokerto, 2023.

Jen, H., et al. "Reciprocal reverence and its association with cognitive flexibility, life satisfaction, self-esteem, and mental wellness." *Journal of Positive Psychology* 13, no. 5 (2018): 450-462.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2021.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Kusyairy, A., dan A. Culo. "Reward and Punishment in Education: A Review." *Journal of Education and Learning* 12, no. 3 (2018): 234-245.

Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2018.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2010.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2012.

Marliani, L., dan I. Subasman. "Implementasi Bimbingan Konseling di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2024): 32279–32285.

Maryono. "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Al-I'ānah Wonosobo." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 153-167.

Masyhudi, M., K. Hatta, dan M. Maskur. "Program Pembinaan Akhlak Santri Pada Pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan." *ICONIC* 2, no. 2 (2021): 116–130.

Matta, Anis. *Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Miftahuddin, M., A. Aman, dan R. D. A. Yuliantri. "Model Implementasi Penanaman Karakter Islami di SMP-SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Boarding School Purwokerto." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2023): 145-158.

Muhammad bin 'Īsā at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzī*, Juz V, Hadis No. 2681 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, t.t.), hlm. 48.

Mukmin, I. A. *Meneladani Akhlak Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.

Munir, A. "Etika Kepemimpinan Kyai dalam Menumbuhkan Kesadaran Keberagamaan Santri." *Jurnal Etika Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 40-55.

Muzayyin, A. *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Natsir, A., S. Hanani, dan Z. Sesmiarni. "Islamic Counseling: Strengthening the Role of Pondok Pesantren as Islamic Counseling Institution For Muslim People." *GIC Proceeding* 1, no. 1 (2023): 99–109.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Nopianti, R. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1-15.

Nur Wahidin Yusma. *Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Santri Pondok Pesantren Babussalam Karawaci Kota Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Nurul Romdoni, L., dan E. Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22.

Observasi lapangan oleh peneliti di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Jember, 2 November 2025.

Okonofua, J. A., et al. "A social-psychological intervention to improve teacher–student relationships and reduce disciplinary exclusions in middle school." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 113, no. 13 (2016): 3484–3489.

"Peningkatan Kesadaran Personal Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pesantren Ainul Yaqin." ResearchGate.

"Positioning Pesantren as Community-Based Educational Brands: A Case Study Pesantren Nurul Ulum." ResearchGate, 28 Apr 2025.

Purnama, C., et al. "Pendidikan Karakter di Pesantren: Tinjauan Teoritis dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2021): 120–135.

Rahman, A. "Metode Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 45–60.

Rahmawati, R. K. N., et al. "Pendidikan Akhlak dalam Konteks Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 20–35.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2007.

Riskia, Putra. *Wawancara Pribadi*. Jember, 2 November 2025.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Rizkita, A., dan R. Saputra. "Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2020): 81–92.

Rogers, Carl R. *Kebebasan untuk Belajar*. Terj. Agung Prihantoro. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sarbani. *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sarbatiningsih, S., et al. "Reward and Punishment in Character Education." *Journal of Islamic Education Research* 15, no. 2 (2018): 120–135.

Setiawan, A., dan H. Kurniawanto. "Strategi Pendidikan Karakter Melalui Nasihat." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2016): 45–60.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

Shohibul Husni, M., M. Walid, dan I. A. Zuhriah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk *Akhlakul karimah* Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban." *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1-22.

Siswanto, A., dan L. Yulita. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 80-95.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Sukanto. *Kepemimpinan Kyai di Pesantren*. Jakarta: INIS, 1999.

Supendi, P., A. Hasanah, dan M. Mahmud. "Transformational Leadership in Pesantren on as Sa'idah, Al Matuq, and Sunanul Huda Boarding School." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 303–316.

Syamsul, Hadi. Wawancara Pribadi. Jember, 2 November 2025.

Syukir, A. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.

Tajfel, Henri, dan John C. Turner. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. William G. Austin & Stephen Worchel. Monterey: Brooks/Cole, 1979.

Therapy, A., et al. "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 10-25.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Umar, A. *Kepemimpinan Pesantren di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Max Weber. *Teori Organisasi Sosial dan Ekonomi*. Terj. H. Parsudi Suparlan. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Widodo, A., dan S. Nurhayati. "Pendidikan Karakter di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren X." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2020): 70-85.

"What are the key findings regarding Kiai leadership in maintaining pesantren traditions at Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, Kendal?," ResearchGate, 2018.

Yunus, Y., et al. "Karisma Kiai Terkemuka: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 102–115.

Yusup, A., dan Acip. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 1-15.

Zaeudin, A. "Inovasi Pendidikan Berbasis Masyarakat: Studi Kasus terhadap Pesantren Nurul Hakim Kediri."

Zamakshari, D. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Zarkasyi, K. H. I. *Pedoman Pendidikan Pesantren*. Gontor: Trimurti Press, 2005.

Zuhriy, M. S. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

Zuhriy, M. S. "Manajemen Konflik di Pesantren Melalui Kultur Pesantren dan Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (2021): 1–16.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

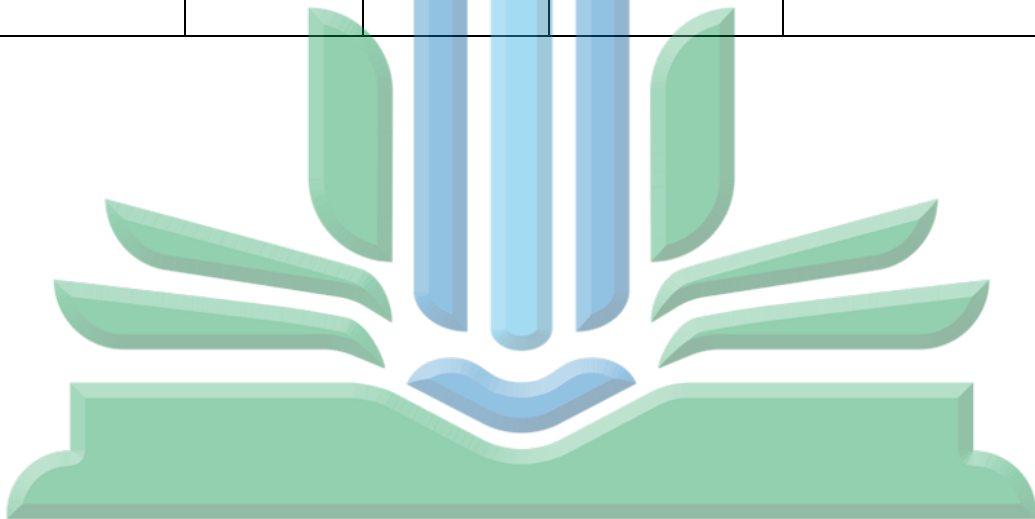
LAMPIRAN
MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Metode Penelitian
Peran Kiai Sebagai pembimbing Rohani untuk meningkatkan <i>akhlakul karimah</i> santri di pesantren nurul ulum sumber kejayan	1. Peran kiai sebagai pembimbing rohani 2. <i>Akhlakul karimah</i> santri	1. pelaksanaan kegiatan keagamaan, pengajian, dzikir, istighasah, sholat berjamaah. Pemberian motivasi Rohani. 2. metode Pendidikan akhlak keteladanan pembiasaan, nasehat, pengawasan dan evaluasi perilaku santri, kegiatan pembiasaan positif di pesantren. 3. interaksi social antara kiai dan santri keterlibatan kiai dalam kegiatan Masyarakat peran kiai sebagai panutan	1. Bagaimana peran kiai sebagai pembimbing Rohani dalam membentuk kepribadian dan identitas social santri di pesantren nurul ulum? 2. bagaimana peran kiai dalam proses Pendidikan dan pembelajaran sisial dalam menanamkan nilai nilai <i>akhlakul karimah</i> kepada santri di pesantren nurul ulum ? 3. bagaimana peran kiai membentuiuk <i>akhlakul karimah</i> santri di pesantren nurul ulum dalam interaksi dan perilaku social di lingkungan Masyarakat?	1. penelitian ini menggunakan kualitatif dwngan jenis deksriptif 2. penelitian ini dilakukan di pesantren nurul ulum 3. subjek yang menjadi sasaran yaitu : ketua Yayasan, pengurus, ustad, ustadzah, santri

		<p>moral bagi santri dan masyarakat</p>		
--	--	---	--	--

4. Kedisiplinan dalam ibadah kekhusukan dalam berdoa dan dzikir ketaatan perintah agama.

5. sopan santun kepada guru



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN PERMOHONAN TEMPAT PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaiwates Jember, Kode Pos 68136
email : info@uisu.ac.id website : www.uisu.ac.id

ISO 9001:2015
ISO 27001:2015

Nomor : B.5447/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/10/2025 1 Oktober 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

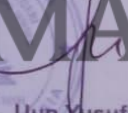
Nama : Ubaidillah
NIM : 214103030018
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PERAN KIAI SEBAGAI PEMBIMBING ROHANI DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PESANTREN NURUL ULUM DESA SUMBER KEJAYAN"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Uun Yusufa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL ULUM
SUMBER KEJAYAN MAYANG**
Dusun Tegalan RT 001 RW 004 Sumber Kejayan Mayang Jember
Telp. 081336652219 Kode Pos: 68182
Akta Notaris: Widha Sari Wijaya, SH., M.KN Nomor : 514 Tanggal 18 April 2016
SK Kemendikham: No AHU-0020990.AH.01.04/2016

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Drs. KH Syamsul Hadi Baihaqi
Jabatan : Ketua Yayasan

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Ubaidillah
NIM : 21410303018
Semester : Sembilan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Benar - benar telah melakukan penelitian/riset tentang " Peran Kiai Sebagai Pembimbing Rohani Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan " Selama 30 Hari.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Jember, 03 November 2025
Ketua Yayasan


Drs. KH. SYAMSUL HADI BAIHAQI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

SURAT PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini

Nama : Ubaidillah
 Nim : 2141030018
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Insitusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “ Peran Kiai Sebagai pembimbing Rohani Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri DI Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan ” beserta seluruh isinya Adalah bener bener karya sendiri bukan merupakan hasil jiplakan atau plagiat dari karya orang lain karena hal tersebut melanggar etika yang berlaku dalam kaidah keilmuan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 6 November

Saya Yang Menyatakan



NIM 2141030018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian:

Peran Kiai sebagai Pembimbing Rohani dalam Meningkatkan *Akhlakul karimah* Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember.

Tujuan:

Untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran Kiai, proses pembinaan *akhlakul karimah* santri, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara
Fokus 1: Peran Kiai sebagai Pembimbing Rohani dalam Membentuk Kepribadian dan Identitas Sosial Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk bimbingan rohani yang diberikan kepada santri setiap hari? 2. Apa tanggung jawab utama seorang kiai terhadap perkembangan kepribadian santri? 3. Bagaimana cara kiai menjalin interaksi dengan santri di luar kegiatan formal? 4. Bagaimana santri memahami identitas sosial mereka di lingkungan pesantren? 5. Bagaimana respon santri terhadap nasihat dan arahan yang diberikan oleh kiai?
Fokus 2: Peran Kiai dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai <i>Akhlakul karimah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> apa yang paling ditekankan dalam pembimbingan santri? 2. Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut? 3. Bagaimana kegiatan keagamaan di pesantren mendukung pembentukan moral santri?

Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara
	<p>4. Apa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai <i>akhlakul karimah</i> kepada santri?</p> <p>5. Bagaimana perubahan perilaku santri setelah menjalani bimbingan rohani?</p>
<p>Fokus 3: Peran Kiai dalam Membentuk <i>Akhlakul karimah</i> Santri melalui Interaksi dan Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat</p>	<p>1. Bagaimana bentuk interaksi antara kiai, santri, dan masyarakat sekitar?</p> <p>2. Apakah ada kegiatan sosial yang melibatkan santri secara langsung di masyarakat?</p> <p>3. Bagaimana masyarakat menilai sikap santri hasil pembinaan pesantren?</p> <p>4. Bagaimana lingkungan luar memengaruhi pembinaan <i>akhlakul karimah</i> santri?</p> <p>5. Apa upaya pesantren untuk menjaga hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat?</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Pak Kyai

No.	Fokus / Aspek	Isi Wawancara (Kiai/Pengasuh Ponpes)
1	Bentuk Bimbingan Rohani	Saya selaku pengasuh pondok pesantren dalam melaksanakan bimbingan rohani kepada para santri melakukan pengajian rutin seperti mengkaji kitab sesudah subuh. Hal itu meningkatkan pemahaman dan kecintaan santri terhadap agama. Selain itu, sering juga diadakan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.
2	Tanggung Jawab Utama Kiai	Sudah menjadi kewajiban sebagai pengasuh atau guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing para santri, mengembangkan potensi, serta berusaha menjadi teladan yang baik bagi santri dalam berakhlak dan berperilaku.
3	Interaksi dengan Santri	Di pondok pesantren, selain kegiatan nonformal seperti mengaji dan berjamaah, santri juga melaksanakan kegiatan formal seperti ekstrakurikuler. Saya selalu berusaha membimbing santri melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, pengajian kitab, dan memberi nasihat setelah salat subuh atau magrib. Saya juga membiasakan berdialog santai dengan santri agar mereka merasa dekat dan nyaman. Dari interaksi itu, saya dapat memahami karakter dan kebutuhan rohani mereka.
4	Tujuan dan	Tanggung jawab utama saya bukan hanya mengajarkan

No.	Fokus / Aspek	Isi Wawancara (Kiai/Pengasuh Ponpes)
	Nilai dalam Bimbingan Rohani	ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian santri. Saya ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Menjadi pembimbing rohani berarti menjadi penjaga hati dan moral santri — bukan hanya mengajar, tetapi menghidupkan nilai-nilai ilahiah dalam diri mereka. Nilai utama yang saya tekankan adalah keikhlasan dan ketulusan, karena dari keikhlasan lahir amal yang bernilai. Jika santri memiliki keikhlasan dalam belajar dan berbuat, maka seluruh perilakunya akan mencerminkan kebaikan.
5	Pandangan terhadap Pentingnya Bimbingan Rohani	Di zaman yang serba cepat dan penuh godaan ini, bimbingan rohani sangat penting. Ia menjadi benteng moral yang menjaga generasi muda agar tidak kehilangan arah dan jati diri.

Hasil Wawancara dengan Santri 1

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana bentuk bimbingan rohani yang Anda berikan kepada santri setiap hari?	Saya selalu berusaha membimbing santri melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, pengajian kitab, dan nasihat setelah salat subuh atau magrib. Selain itu, saya juga membiasakan untuk berdialog santai dengan santri agar mereka merasa dekat dan nyaman.

	Dari interaksi itu, saya bisa memahami karakter dan kebutuhan rohani mereka.
Apa tanggung jawab utama seorang kiai terhadap perkembangan kepribadian santri?	Tanggung jawab utama saya bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian santri. Saya ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan <i>berakhlakul karimah</i> , sehingga bermanfaat bagi masyarakat.
Bagaimana Anda menjalin interaksi dengan santri di luar kegiatan formal?	Saya sering bergaul dengan santri dalam kegiatan seperti olahraga, gotong royong, atau sekadar makan bersama. Dengan begitu, hubungan kami lebih cair dan santri merasa bahwa kiai bukan hanya guru, tetapi juga orang tua bagi mereka.
Bentuk keteladanan apa yang Anda tampilkan agar santri dapat meniru perilaku positif?	Saya berusaha menjadi contoh dalam hal disiplin, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Misalnya, datang tepat waktu ke masjid, menjaga tutur kata, serta tidak berlebihan dalam gaya hidup. Santri belajar lebih cepat dengan melihat, bukan hanya mendengar.
Bagaimana respon santri terhadap arahan atau nasihat Anda?	Alhamdulillah, sebagian besar santri merespons dengan baik. Walau ada yang perlu waktu untuk berubah, tetapi dengan pendekatan hati, mereka perlahan memahami makna nasihat yang diberikan.

Menurut Anda, bagaimana proses santri memahami identitas sosial mereka di pesantren?	Di pesantren, santri belajar bahwa mereka bukan individu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jamaah. Mereka membangun identitas sebagai pelajar agama dan calon pemimpin moral di masyarakat.
Pertanyaan	Jawaban
Nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> apa yang paling Anda tekankan dalam pembimbingan santri?	Nilai utama yang selalu saya tekankan adalah kejujuran, disiplin, tawadhu', dan tanggung jawab. Tanpa kejujuran, ilmu tidak akan berkah, dan tanpa adab, seseorang tidak akan mulia.
Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai tersebut?	Saya menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran langsung. Misalnya, membiasakan santri mengucapkan salam, menghormati guru, serta menjaga kebersihan dan adab saat berbicara.
Bagaimana kegiatan keagamaan mendukung pembentukan moral santri?	Kegiatan seperti dzikir bersama, pengajian kitab akhlak, dan salat berjamaah sangat efektif dalam membentuk karakter spiritual santri. Mereka belajar bahwa ibadah bukan sekadar ritual, tetapi juga latihan moral.
Bagaimana pesantren menciptakan suasana sosial yang mendukung pendidikan akhlak?	Kami menciptakan lingkungan yang kekeluargaan, penuh kasih, dan disiplin. Setiap santri merasa diawasi bukan dengan takut, tapi dengan cinta.

	Suasana ini menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri mereka.
Apa tantangan terbesar dalam membimbing santri agar memiliki akhlak baik?	Tantangannya adalah perbedaan latar belakang dan pengaruh dunia luar, terutama dari media sosial. Karena itu, bimbingan rohani harus relevan dan disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh hati, bukan sekadar aturan.
Bagaimana perubahan perilaku santri setelah menjalani pembimbingan rohani?	Setelah mengikuti bimbingan secara konsisten, banyak santri yang menjadi lebih sopan, rajin ibadah, dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama.
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana bentuk interaksi antara kiai, santri, dan masyarakat sekitar?	Kami menjalin hubungan harmonis melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian rutin masyarakat, dan santunan yatim. Hal ini membuat santri belajar langsung berinteraksi dan berbuat baik kepada masyarakat.
Apakah ada kegiatan sosial yang melibatkan santri secara langsung?	Santri sering saya ajak turun langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti membantu acara keagamaan, gotong royong, dan pengajaran ngaji di TPQ sekitar pesantren.
Bagaimana cara menanamkan nilai <i>akhlakul karimah</i> agar diamalkan santri di luar pesantren?	Saya selalu menekankan bahwa akhlak tidak berhenti di dalam pesantren. Santri harus menunjukkan sopan santun, rendah hati, dan tolong-

	menolong saat bergaul di luar.
Apa peran kiai dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat?	Kiai berperan sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat. Saya selalu berusaha hadir saat masyarakat membutuhkan bimbingan, baik dalam hal spiritual maupun sosial.
Bagaimana masyarakat menilai sikap santri hasil pembinaan di pesantren?	Masyarakat umumnya menilai positif. Mereka menganggap santri dari pesantren ini sopan, santun, dan berakhlak baik. Itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami.
Apakah lingkungan luar turut memperkuat atau justru melemahkan pembinaan akhlak santri?	Lingkungan luar bisa memperkuat bila masyarakat juga berakhlak baik, namun bisa melemahkan jika ada pengaruh negatif. Karena itu, kami terus membina komunikasi antara pesantren dan masyarakat.

Hasil Wawancara dengan Santri 2

Pertanyaan/Fokus Wawancara	Jawaban
1. Bagaimana bentuk bimbingan rohani yang diberikan kepada santri?	Bentuk bimbingan rohani yang diberikan oleh kiai beragam, seperti mengajar kitab-kitab klasik (kitab kuning) tentang tauhid, fikih, dan tasawuf. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan zikir rutin juga menjadi bagian penting. Pesantren menciptakan suasana sosial yang mendukung

Pertanyaan/Fokus Wawancara	Jawaban
	pendidikan akhlak melalui sistem kekeluargaan, di mana santri dianggap sebagai satu keluarga.
2. Apa tanggung jawab utama seorang kiai di pesantren?	Tanggung jawab utama kiai adalah menjadi teladan (<i>uswatun hasanah</i>) dalam akhlak dan perilaku, membimbing santri agar memiliki pemahaman agama yang mendalam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kiai juga menjadi contoh nyata dari akhlak yang baik dan berperan sebagai penjaga nilai-nilai moral di pesantren.
3. Bagaimana bentuk interaksi kiai dengan santri di luar kegiatan formal?	Interaksi di luar kegiatan formal terjalin melalui berbagai cara, seperti mengajak santri berdiskusi santai di serambi masjid atau di kediaman kiai. Kiai menunjukkan konsistensi dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama. Ia juga bersikap rendah hati, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi masalah.
4. Bagaimana respon santri terhadap bimbingan yang diberikan?	Respon santri umumnya bervariasi, namun diharapkan mereka mendengarkan dengan penuh hormat dan perhatian, menerima nasihat dengan lapang dada, serta berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi rutin antara sesama santri dan kiai juga memperkuat hubungan emosional dan spiritual mereka.
5. Apa saja kegiatan yang melibatkan santri di	Santri terlibat dalam berbagai kegiatan seperti organisasi pesantren, musyawarah, kerja bakti, dan

Pertanyaan/Fokus Wawancara	Jawaban
pesantren?	kegiatan sosial. Salah satunya adalah kerja bakti membersihkan lingkungan dan kegiatan bakti sosial bersama masyarakat sekitar.
6. Nilai-nilai apa yang ditanamkan dalam bimbingan rohani?	Nilai-nilai utama yang ditekankan antara lain tawadhu' (rendah hati) — menghormati guru, orang tua, dan sesama; serta sabar — menerima cobaan dan kesulitan dengan ikhlas. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi pedoman hidup santri, baik di dalam maupun di luar pesantren.
7. Apa tantangan utama dalam pembimbingan rohani santri?	Tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan luar pesantren, termasuk media sosial dan budaya populer, yang dapat memengaruhi perilaku santri. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai rohani dan akhlak menjadi sangat penting.
8. Bagaimana hasil atau perubahan yang terlihat setelah pembimbingan rohani?	Setelah menjalani pembimbingan rohani, santri diharapkan menunjukkan perubahan perilaku positif seperti lebih sabar, lebih peduli terhadap sesama, lebih disiplin, dan berakhlakul <i>karimah</i> .
9. Bagaimana hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar?	Interaksi antara kiai, santri, dan masyarakat terjalin melalui pengajian umum, bakti sosial, dan silaturahmi. Kiai juga berperan sebagai jembatan antara pesantren dan masyarakat. Masyarakat menilai santri hasil pembinaan pesantren sebagai individu yang sopan, santun, religius, dan beretika baik.

Pertanyaan/Fokus Wawancara	Jawaban
10. Bagaimana cara menanamkan nilai <i>akhlakul karimah</i> agar diamalkan di luar pesantren?	Cara menanamkan nilai <i>akhlakul karimah</i> agar tetap diamalkan di luar pesantren adalah dengan memberikan pemahaman bahwa akhlak yang baik tidak hanya berlaku di lingkungan pesantren, tetapi juga di mana pun santri berada. Dengan demikian, santri dapat membawa nilai-nilai pesantren ke dalam kehidupan bermasyarakat.
11. Apakah lingkungan luar berpengaruh terhadap perilaku santri?	Ya, lingkungan luar pesantren sangat memengaruhi perilaku santri. Karena itu, penting bagi pesantren untuk terus menanamkan nilai keimanan dan keteladanan agar santri mampu menjaga diri di luar pesantren.

Hasil Wawancara dengan Santri 3

Pertanyaan / Fokus Wawancara	Jawaban Santri 3
1. Bagaimana bentuk bimbingan rohani yang diberikan kepada santri?	Bentuk bimbingan rohani yang diberikan oleh kiai beragam, seperti mengajar kitab-kitab klasik (kitab kuning) tentang tauhid, fikih, dan tasawuf. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan zikir rutin. Suasana pesantren yang kekeluargaan membuat santri merasa nyaman dan mudah dalam belajar tentang akhlak.
2. Apa tanggung jawab	Menurut saya, tanggung jawab utama kiai adalah

Pertanyaan / Fokus Wawancara	Jawaban Santri 3
utama seorang kiai di pesantren?	menjadi teladan (<i>uswatun hasanah</i>) dalam akhlak dan perilaku. Kiai juga memastikan santri memahami agama dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kiai menjadi contoh nyata bagi kami dalam bersikap dan berperilaku.
3. Bagaimana bentuk interaksi kiai dengan santri di luar kegiatan formal?	Kiai sering mengajak santri berdiskusi santai di serambi masjid atau di rumah beliau. Beliau juga sering menasihati kami dengan lembut setelah salat. Kiai menunjukkan sikap rendah hati, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi masalah, sehingga kami merasa dekat dengan beliau.
4. Bagaimana respon santri terhadap bimbingan yang diberikan?	Kami biasanya mendengarkan dengan hormat dan berusaha menerima nasihat beliau dengan lapang dada. Banyak santri yang termotivasi untuk memperbaiki diri setelah mendapatkan nasihat dari kiai.
5. Apa saja kegiatan yang melibatkan santri di pesantren?	Santri ikut dalam berbagai kegiatan seperti organisasi santri, musyawarah, kerja bakti, dan kegiatan sosial. Misalnya, kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren dan kegiatan bakti sosial bersama masyarakat sekitar.
6. Nilai-nilai apa yang ditanamkan dalam bimbingan rohani?	Nilai yang paling sering diajarkan yaitu tawadhu' (rendah hati) — menghormati guru, orang tua, dan sesama; serta sabar — menerima cobaan dengan ikhlas. Kiai selalu menekankan pentingnya ikhlas dalam

Pertanyaan / Fokus Wawancara	Jawaban Santri 3
	beramal.
7. Apa tantangan utama dalam pembimbingan rohani santri?	Tantangan yang paling terasa adalah pengaruh dari luar pesantren, seperti media sosial dan budaya populer. Kadang hal itu membuat santri sulit fokus atau terpengaruh gaya hidup yang kurang baik.
8. Bagaimana perubahan setelah mendapat bimbingan rohani?	Setelah mendapatkan bimbingan, banyak teman-teman saya menjadi lebih sabar, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih disiplin dalam beribadah. Saya sendiri merasa lebih tenang dan lebih paham tentang makna hidup beragama.
9. Bagaimana hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar?	Hubungan pesantren dengan masyarakat sangat baik. Kami sering ikut dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian umum, kerja bakti, dan silaturahmi. Kiai menjadi penghubung antara pesantren dan masyarakat.
10. Bagaimana cara menanamkan nilai <i>akhlakul karimah</i> agar diamalkan di luar pesantren?	Caranya dengan selalu diingatkan bahwa akhlak yang baik harus dibawa ke mana pun, tidak hanya di pesantren. Kami diajarkan bahwa perilaku di luar pesantren mencerminkan hasil pendidikan di dalamnya.
11. Apakah lingkungan luar berpengaruh terhadap perilaku santri?	Ya, lingkungan luar sangat berpengaruh. Tapi dengan bimbingan rohani dari kiai dan pembiasaan di pesantren, kami diajarkan untuk tetap menjaga diri dan membawa nama baik pesantren di luar.

Hasil Wawancara dengan Ustad

Pertanyaan / Fokus Wawancara	Jawaban Pak Ustad
1. Bagaimana bentuk bimbingan rohani yang kiai berikan kepada santri setiap hari?	Kiai memberikan bimbingan rohani setiap hari yang berfokus pada spiritual dan akhlak. Contoh dari aspek spiritual seperti salat berjamaah, ngaji rutin, dan dzikir yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas santri agar selalu mengingat Allah. Sementara itu, bimbingan akhlak dilakukan melalui kajian kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> serta praktik sehari-hari seperti adab terhadap guru, orang tua, dan teman.
2. Apa tanggung jawab utama seorang kiai terhadap perkembangan kepribadian santri?	Tanggung jawab utama kiai adalah menjadi teladan yang baik agar dapat membentuk santri yang mengenal Tuhannya, bertakwa kepada-Nya, serta berakhlakul karimah. Selain itu, kiai berperan agar santri menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Bagaimana kiai menjalin interaksi dengan santri di luar kegiatan formal?	Banyak kegiatan nonformal yang secara tidak langsung membangun karakter santri, terutama karena pondok berada di lingkungan desa. Santri ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti tahlilan, muslimatan, dan sholawatan. Mereka berperan sebagai penabuh hadrah, vokalis, atau membantu konsumsi dan kebersihan setelah acara. Hal ini menanamkan nilai sosial, kepedulian, dan tanggung jawab menjaga kebersihan.
4. Bentuk keteladanan apa yang kiai tampilkan agar santri dapat meniru	Kiai adalah <i>uswatun hasanah</i> (teladan yang baik). Beliau menunjukkan contoh perilaku disiplin, jujur, sopan santun, bertanggung jawab, dan tidak zalim.

Pertanyaan / Fokus Wawancara	Jawaban Pak Ustad
perilaku positif?	Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu untuk kajian kitab, serta bersikap sopan. Semua itu menjadi contoh nyata bagi santri untuk dibiasakan setiap hari.
5. Bagaimana respon santri terhadap arahan atau nasihat Anda?	Alhamdulillah, para santri menerima nasihat dengan baik dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menurut Anda, bagaimana proses santri memahami identitas sosial mereka di pesantren?	Kegiatan pesantren seperti belajar agama, memperdalam akhlak, dan berinteraksi sosial menjadi bagian dari proses santri dalam memahami identitas diri dan sosial mereka.
7. Nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> apa yang paling Anda tekankan dalam pembimbingan santri?	Nilai-nilai yang paling ditekankan yaitu kejujuran, kesabaran, rendah hati, sopan santun, tolong-menolong (<i>hablum minannas</i>), serta menjaga hubungan dengan Allah (<i>hablum minallah</i>).
8. Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?	Pertama, melalui metode ceramah saat mengaji kitab. Kedua, santri tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Ketiga, metode <i>uswatun hasanah</i> atau keteladanan, di mana kiai memberi contoh secara langsung. Terakhir, metode pembiasaan, yaitu membiasakan santri dengan akhlak yang baik hingga menjadi karakter.
9. Bagaimana kegiatan	Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus,

Pertanyaan / Fokus Wawancara	Jawaban Pak Ustad
keagamaan mendukung pembentukan moral santri?	dan dzikir dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa sabar dan taat. Walaupun rasa malas pasti ada, kegiatan pesantren membantu santri melawan hawa nafsu dan memperkuat mental spiritual mereka.
10. Bagaimana pesantren menciptakan suasana sosial yang mendukung pendidikan akhlak?	Pesantren menjadi tempat terbaik untuk membimbing anak-anak menjadi pribadi disiplin, berakhlakul <i>karimah</i> , dan memiliki kepedulian sosial. Santri diajarkan saling membantu, bergotong royong, dan berbagi dengan sesama.
11. Apa tantangan terbesar dalam membimbing santri agar memiliki akhlak baik?	Tantangan terbesar di zaman sekarang adalah pengaruh <i>handphone</i> . Walaupun ada manfaatnya, banyak juga mudharatnya. Santri menjadi malas mengaji karena terlalu sering bermain HP saat di rumah, padahal di pondok sudah dibiasakan disiplin mengaji setelah salat fardu.
12. Bagaimana perubahan perilaku santri setelah menjalani bimbingan rohani?	Alhamdulillah, selalu ada perubahan baik secara langsung maupun bertahap. Setelah dibimbing, santri menjadi tahu mana perilaku yang baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Setelah memahami ilmunya, tinggal bagaimana mereka mengamalkannya.
13. Bagaimana bentuk interaksi antara kiai, santri, dan masyarakat	Hubungan antara pesantren dan masyarakat sangat baik. Santri sering dilibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti sholawatan, muslimatan, takziah, <i>kifayah</i> , dan tahlil. Hal ini menumbuhkan rasa sosial dan kepedulian

Pertanyaan / Fokus Wawancara	Jawaban Pak Ustad
sekitar?	yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.
14. Apakah ada kegiatan sosial yang melibatkan santri secara langsung?	Ada, seperti yang disebutkan tadi — santri ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung.
15. Bagaimana cara menanamkan nilai <i>akhlakul karimah</i> agar diamalkan santri di luar pesantren?	Dengan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Harapannya, nilai akhlak yang baik tidak hanya dijalankan di pesantren, tetapi terus dibawa hingga akhir hayat. Jika sudah terbiasa, maka meninggalkan kebiasaan baik itu akan terasa tidak nyaman.

Hasil Wawancara dengan Ustadzah

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana bentuk bimbingan rohani yang Ibu berikan kepada santri setiap hari?	Setiap hari saya membimbing santri melalui kegiatan seperti salat berjamaah, ngaji kitab, dan tadarus. Saya juga memberi nasihat ringan setelah salat atau saat istirahat agar pesan kebaikan tersampaikan dengan santai. Kadang kami ngobrol tentang masalah pribadi mereka supaya saya tahu kondisi hati mereka.
2. Apa tanggung jawab utama Ibu terhadap perkembangan kepribadian santri?	Tanggung jawab utama ustadzah bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga membentuk akhlak dan kepribadian. Karena santri berasal dari latar belakang yang berbeda, saya harus menjadi contoh yang sabar, jujur, dan penyayang. Dengan kasih sayang,

Pertanyaan	Jawaban
	mereka lebih mudah berubah.
3. Bagaimana Ibu menjalin interaksi dengan santri di luar kegiatan formal?	Melalui kegiatan seperti bersih-bersih kamar, masak bersama, atau olahraga pagi. Saya juga ikut membantu pekerjaan mereka supaya merasa dekat dan terbuka, serta bisa mengetahui siapa yang sedang memiliki masalah.
4. Bentuk keteladanan apa yang Ibu tampilkan agar santri dapat meniru perilaku positif?	Saya menjaga kedisiplinan dan tutur kata, datang tepat waktu, tidak bicara kasar, dan berpakaian sopan. Anak-anak lebih cepat belajar dari contoh yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat.
5. Bagaimana respon santri terhadap arahan atau nasihat yang Ibu berikan?	Kebanyakan santri menerima dengan baik, meski ada yang butuh waktu untuk menyadari. Jika didekati dengan lembut, mereka akan terbuka dan berusaha memperbaiki diri.
6. Bagaimana proses santri memahami identitas sosial mereka di pesantren?	Di pesantren, mereka belajar hidup bersama, saling bantu, dan menghargai sesama. Lambat laun mereka menyadari bahwa mereka bagian dari keluarga besar pesantren, bukan individu yang terpisah.
7. Nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> apa yang paling Ibu tekankan dalam pembimbingan santri?	Kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Jika anak sudah jujur dan beradab, insyaAllah ilmunya akan berkah.
8. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai	Melalui pembiasaan dan keteladanan nyata, seperti membiasakan meminta izin sebelum berbicara, membuang sampah di tempatnya, dan menolong teman.

Pertanyaan	Jawaban
tersebut?	Juga melalui cerita dari kitab akhlak agar lebih menyentuh hati.
9. Bagaimana kegiatan keagamaan mendukung pembentukan moral santri?	Pengajian, dzikir, dan salat berjamaah membantu menumbuhkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan. Santri jadi terbiasa menghargai waktu dan hidup lebih teratur.
10. Apa tantangan terbesar dalam membimbing santri agar berakhlak baik?	Tantangan terbesarnya adalah pengaruh handphone dan media sosial. Santri sering membandingkan kehidupan bebas di luar dengan aturan di pesantren. Maka kami harus membimbing dengan cara yang bijak dan sabar.
11. Bagaimana perubahan perilaku santri setelah menjalani bimbingan rohani?	Banyak perubahan positif. Santri yang dulu malas kini lebih rajin salat, yang dulunya cuek kini lebih sopan dan peduli terhadap sesama.
12. Bagaimana bentuk interaksi antara ustadzah, santri, dan masyarakat sekitar?	Kami sering ikut kegiatan masyarakat seperti pengajian, bakti sosial, dan tahlilan. Santri ikut berpartisipasi agar terbiasa berinteraksi sopan dengan masyarakat.
13. Apa peran ustadzah dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat?	Ustadzah menjadi jembatan antara pesantren dan masyarakat, ikut serta dalam kegiatan dan membantu koordinasi agar hubungan tetap baik.
14. Bagaimana masyarakat menilai sikap santri hasil	Masyarakat umumnya menilai positif. Santri dinilai sopan, rajin ibadah, dan membawa nama baik pesantren.

Pertanyaan	Jawaban
pembinaan di pesantren?	

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana bentuk bimbingan rohani yang dilakukan pengurus kepada santri setiap hari?	Pengurus lebih banyak mengawasi dan mendampingi kegiatan santri, mulai dari salat berjamaah, ngaji, hingga piket harian. Selain itu, pengurus juga sering memberi nasihat ringan, terutama kepada santri yang terlihat murung atau memiliki masalah pribadi.
2. Apa tanggung jawab utama pengurus terhadap perkembangan kepribadian santri?	Pengurus berperan sebagai penghubung antara ustadz/ustadzah dan santri. Jika ada pelanggaran aturan, pengurus yang pertama kali menegur dengan cara baik. Pengurus juga berusaha menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.
3. Bagaimana interaksi pengurus dengan santri di luar kegiatan formal?	Interaksi terjalin melalui kegiatan nonformal seperti kerja bakti, olahraga, dan masak bersama. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kekeluargaan, sehingga santri lebih terbuka dan tidak merasa ditekan saat dinasihati.
4. Nilai-nilai apa yang paling ditegakkan oleh pengurus dalam kehidupan santri sehari-hari?	Nilai-nilai yang ditekankan antara lain kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Tujuannya agar santri tidak hanya pintar mengaji, tetapi juga mampu hidup tertib dan saling menghormati.

Pertanyaan	Jawaban
5. Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai tersebut?	Pengurus menggunakan metode pembiasaan. Contohnya, santri yang terlambat salat berjamaah diberi tugas tambahan, bukan hukuman, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pengurus juga menggunakan bahasa yang halus sesuai karakter masing-masing santri.
6. Apa tantangan terbesar pengurus dalam membimbing santri?	Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi santri. Banyak santri yang semangat di awal, tetapi menurun menjelang masa liburan. Pengurus harus terus memotivasi agar semangat ibadah dan belajar tetap terjaga.
7. Bagaimana hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar?	Hubungan pesantren dengan masyarakat sangat baik. Pengurus dan santri sering ikut kerja bakti, membantu acara tahlilan, dan gotong royong bersama warga. Hal ini membuat masyarakat merasa pesantren adalah bagian dari mereka.
8. Bagaimana masyarakat menilai santri dan pengurus pesantren?	Masyarakat menilai santri dan pengurus secara positif. Santri dianggap sopan, rajin membantu, dan aktif dalam kegiatan desa, menunjukkan bahwa pembinaan pesantren berjalan dengan baik.

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Peneliti : Ubaidillah

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Nurul Ulum, Desa Sumber Kejayan,
Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember

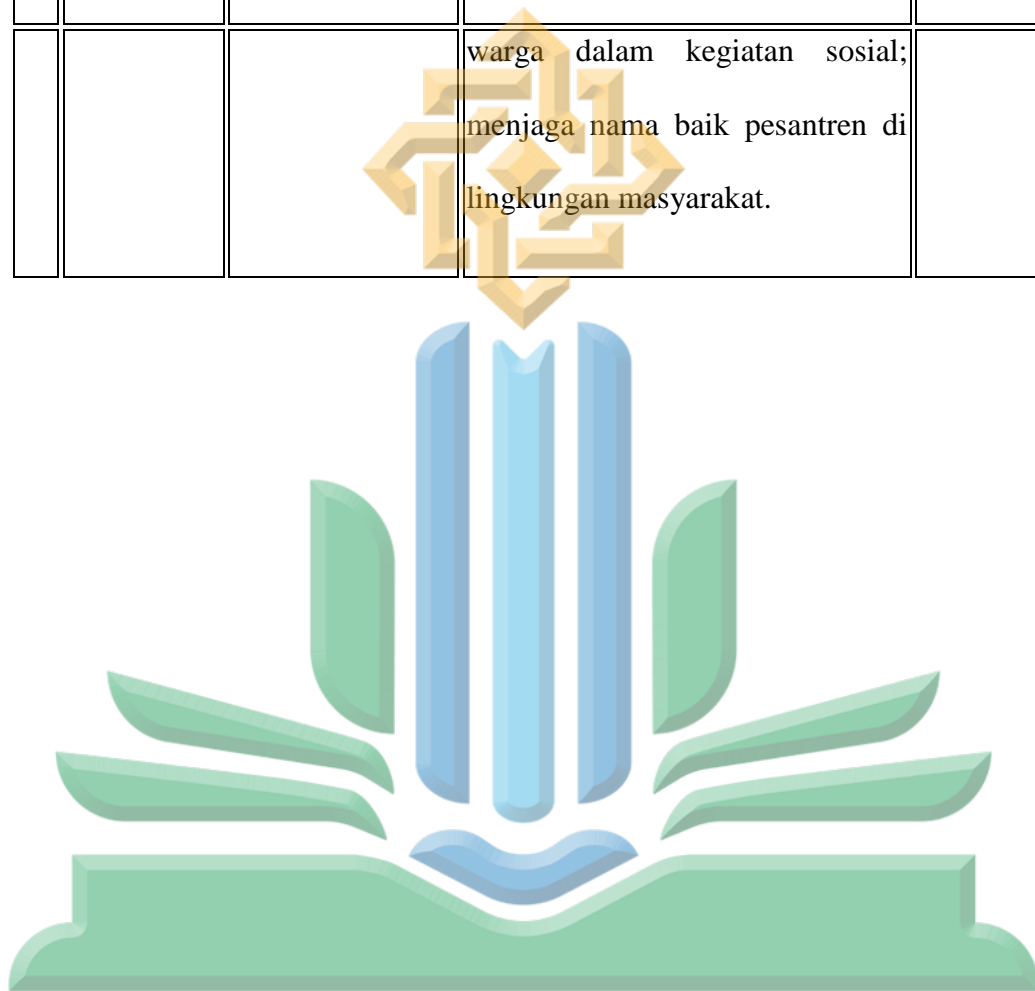
Metode Observasi : Observasi Partisipatif Pasif

Tujuan : Untuk mengamati secara langsung aktivitas
pembimbingan rohani, interaksi sosial, serta kegiatan
keagamaan di lingkungan pesantren sebagai upaya
pembentukan *akhlakul karimah* santri.

No	Waktu / Kegiatan	Fokus Observasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Catatan Lapangan
1	Pagi (setelah salat subuh)	Bimbingan rohani oleh Kiai	Kiai memberikan tausiyah atau pengajian kitab, santri mengikuti dengan tertib, bersikap khusyuk dan hormat terhadap guru.	
2	Pagi	Keteladanan Kiai	Kiai datang tepat waktu ke masjid, disiplin, sopan santun, dan menunjukkan sikap sederhana	

No	Waktu / Kegiatan	Fokus Observasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Catatan Lapangan
			yang menjadi contoh bagi santri.	
3	Siang	Interaksi sosial di lingkungan pesantren	Santri bekerja sama dalam menjaga kebersihan, membantu dapur umum, dan melaksanakan kegiatan gotong royong dengan penuh tanggung jawab.	
4	Siang	Pembelajaran sosial	Kiai memberikan pengarahan kepada ustadz dan pengurus untuk bersikap lembut, menjadi teladan, serta menjaga komunikasi yang baik dengan santri.	
5	Malam	Kegiatan keagamaan di masyarakat	Santri dan ustadz mengikuti kegiatan seperti sholawatan, tahlil, atau pengajian di rumah warga; Kiai memimpin doa dan memberi tausiyah singkat.	
6	Malam	Sikap santri di masyarakat	Santri menunjukkan perilaku sopan, ramah, serta membantu	

No	Waktu / Kegiatan	Fokus Observasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Catatan Lapangan
			warga dalam kegiatan sosial; menjaga nama baik pesantren di lingkungan masyarakat.	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HASIL OBSERVASI

Observasi dilakukan sebanyak tiga kali di Pondok Pesantren *Nurul Ulum* Desa Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai peran kiai sebagai pembimbing rohani dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri, baik melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran sosial, maupun interaksi dengan masyarakat. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas pesantren.

Hasil Observasi Kegiatan di Pesantren Nurul Ulum

No	Waktu / Kegiatan	Fokus Observasi	Temuan Lapangan	Keterangan
1	Observasi I – Pagi (Setelah Salat Subuh)	Bimbingan rohani oleh Kiai	Kiai memberikan pengajian kitab kuning dan nasihat singkat tentang keikhlasan dalam beramal. Santri mengikuti dengan tertib, mencatat, dan menjawab salam dengan sopan.	Terlihat hubungan yang akrab dan penuh hormat antara kiai dan santri.
2		Keteladanan Kiai	Kiai datang lebih awal ke masjid, memastikan	Keteladanan langsung (uswah

No	Waktu / Kegiatan	Fokus Observasi	Temuan Lapangan	Keterangan
			kebersihan tempat ibadah, dan memimpin salat berjamaah.	hasanah) tampak kuat.
3	Observasi II – Siang Hari	Interaksi sosial di lingkungan pesantren	Santri terlihat bekerja sama dalam membersihkan lingkungan pondok dan membantu dapur umum tanpa disuruh. Pengurus turut mengawasi dengan pendekatan lembut.	Nilai disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong tampak kuat sebagai hasil pembiasaan akhlak.
4		Pembelajaran sosial	Kiai memberikan pengarahan kepada pengurus dan ustadz tentang pentingnya menjadi contoh dalam berbicara dan bersikap sopan kepada santri.	Kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing para pendidik di bawahnya.
5	Observasi III – Malam	Kegiatan keagamaan &	Santri dan ustadz ikut dalam kegiatan sholatan	Keterlibatan pesantren dengan

No	Waktu / Kegiatan	Fokus Observasi	Temuan Lapangan	Keterangan
	Hari	sosial masyarakat	di rumah warga sekitar. Kiai memimpin doa dan memberikan tausiyah singkat tentang adab dalam bergaul.	masyarakat sangat harmonis.
6		Sikap santri di masyarakat	Santri membantu menyiapkan konsumsi dan membersihkan tempat acara tanpa disuruh.	Masyarakat tampak menghargai sikap sopan dan tanggung jawab santri.

B. Uraian Hasil Observasi

1. Observasi Pertama (Pagi Hari – Bimbingan Rohani)

Pada observasi pertama yang dilakukan setelah salat Subuh, peneliti mengamati kegiatan pengajian kitab kuning dan bimbingan rohani oleh Kiai. Kiai datang lebih awal ke masjid, kemudian memimpin salat berjamaah. Setelah itu beliau memberikan tausiyah ringan tentang keikhlasan dan pentingnya menjaga niat dalam beribadah. Santri mengikuti dengan khidmat, duduk berbaris rapi, sebagian membawa kitab, dan tampak mencatat penjelasan Kiai. Saat kegiatan berlangsung,

suasana tenang, dan tidak ada santri yang berbicara sendiri. Dari kegiatan ini, terlihat bahwa peran Kiai sebagai pembimbing rohani tampak jelas melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pengajaran spiritual, dan kedekatan emosional dengan santri.

2. Observasi Kedua (Siang Hari – Aktivitas Sosial dan Pembelajaran)

Observasi kedua dilakukan pada waktu siang hari ketika kegiatan belajar formal telah selesai. Santri terlibat dalam kerja bakti membersihkan halaman pesantren, serta membantu bagian dapur umum untuk menyiapkan makan siang. Kiai terlihat berkeliling memantau kegiatan dengan senyum dan sapaan hangat, sesekali memberi nasihat pendek seperti pentingnya menjaga kebersihan dan tanggung jawab bersama. Dalam kesempatan lain, Kiai juga memberikan pengarahan kepada ustadz dan pengurus, menekankan pentingnya keteladanan dalam berbicara dan bersikap lembut kepada santri. Dari hasil observasi ini, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran sosial di pesantren tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan, pengawasan, dan contoh langsung dari Kiai.

3. Observasi Ketiga (Malam Hari – Kegiatan Sosial dan Dzikir Bersama)

Observasi ketiga dilakukan pada malam hari di kegiatan sholawatan dan dzikir bersama yang diadakan di rumah salah satu warga sekitar pesantren. Kiai memimpin acara tersebut dan memberikan tausiyah

singkat tentang adab bersosialisasi di masyarakat. Santri hadir dengan pakaian rapi, ikut melantunkan sholawat, serta membantu panitia dan masyarakat dalam menyiapkan serta membersihkan tempat acara. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pesantren berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, dan Kiai menjadi jembatan antara pesantren dan warga. Santri terlihat sopan, tanggap, dan berperilaku santun, mencerminkan internalisasi nilai *akhlakul karimah* yang telah dibina di pesantren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Dokumentasi proses wawancara mendalam antara peneliti dan Ustad Riskia Putra mengenai pembinaan *akhlakul karimah* santri.



Dokumentasi kegiatan majlis ta'lim atau dakwah masyarakat



Kondisi ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar



Wawancara dengan Ustadzah Halimatus Sadiyah



Tampilan depan bangunan utama Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan Mayang.



Pintu gerbang Pondok Pesantren Nurul Ulum dengan papan nama resmi lembaga.



Kiai memberikan ceramah dan pembimbingan rohani kepada santri dalam kegiatan pengajian rutin di aula pesantren.



Santri mengikuti kegiatan pembelajaran dan bimbingan rohani di dalam aula pesantren.



Foto ustadzah dan santri pada peringatan Hari Santri Nasional di Pesantren Nurul Ulum.



Dokumentasi kegiatan kebersamaan dan pembinaan karakter santri dalam acara Hari Santri Nasional.



Foto lingkungan pesantren, menampilkan bangunan asrama dan ruang kelas yang digunakan santri dalam kegiatan harian.



Foto wawancara dengan informan Farhan Masruri



Foto wawancara dengan informan Fendi Kumala



Wawancara dengan Iddol Furaihan



Foto kegiatan rutin setiap sebulan sekali



Foto kegiatan ngaji kitab bersama



Foto kegiatan anak-anak TPQ di Pondok Pesantren Nurul Ulum



Foto observasi pada waktu malam hari



Foto saat melakukan wawancara dengan Kiai Syamsul Hadi

BIODATA



Identitas penulis

Nama lengkap : Ubaidillah
 Tempat, tanggal lahir: Jember, 20 April 2001
 Alamat : Dusun Tegalan RT/RW 001/004 Desa Sumber kejayan
 Kecamatan Mayang kabupaten Jember
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
 E-mail : ubaidillahjr1@Gmail.com

Riwayat pendidikana

1. SDN Sumberkejayan 04
2. MTS Nurul Ulum
3. MA Nuris Silo
4. UIN Khas Jember

Pengalam Organisasi

1. Badminton
2. PMII

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R